

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



**ANALISIS MOTIF BEKERJA SEBAGAI PEKERJA TAMBANG (STUDI PADA
PERTAMBANGAN MINYAK TRADISIONAL WONOCOLO)**

Tim Peneliti:

Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
Sahra Dwi Irma Rosida
Dimas Surya Atmaja

Nomor Kontrak: 049 / LPPM-LIT / UB / XI / 2025

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Analisis Motif Bekerja sebagai Pekerja Tambang (Studi pada Pertambangan Minyak Tradisional Wonocolo)
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Joko Hadi Susilo. S.E., M.E
 - b. NIDN : 07 0706 9204
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : Jokohadisusilo92@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama Dosen : Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
 - b. NIDN : 07 2312 6202
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail :
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan**Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Sahra Dwi Irma Rosida
 - b. NIM : 23602011122
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : sahraaa.dwi28@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan**Anggota Peneliti 3**
 - a. Nama Mahasiswa : Dimas Surya Atmaja
 - b. NIM : 23602011037
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : dimas4230@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 Bulan
6. **Lokasi Penelitian** : Kabupaten Bojonegoro
7. **Dana Diusulkan** : Rp. 3.000.000

Bojonegoro, 30 Januari 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Peneliti,

Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN. 07 2108 8601

Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
NIDN. 07 0706 9204

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan usulan penelitian internal dosen yang berjudul “Analisis Motif Bekerja sebagai Pekerja Tambang (Studi pada Pertambangan Minyak Tradisional Wonocolo)”. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam motif-motif intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong pekerja Wonocolo bertahan dalam profesi berisiko tinggi, dengan mempertimbangkan pengaruh faktor Geosite dan Culturesite. Diharapkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur Motivasi Kerja dan masukan strategis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan Kesejahteraan dan Keselamatan Kerja yang lebih tepat sasaran bagi masyarakat lokal.

Tim peneliti menyadari bahwa terselesaikannya usulan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, dan dengan penuh rasa hormat, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk Rektor, Ketua LPPM, dan dosen pembimbing. Tim peneliti menyambut baik kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bojonegoro, 5 November 2025
Penulis,

Joko Hadi Susilo, S.E., M.E

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori	9
2.2. Penelitian Terdahulu	16
2.3. Kerangka Konsep Penelitian.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
3.2. Lokasi Penelitian	22
3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	22
3.4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	23
3.5. Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	26
4.2. Pembahasan.....	32

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4. 1 Uji Validitas Konvergen Loading Factor.....	27
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas AVE (Average Variance Extracted)	27
Tabel 4. 3 Validitas Diskriminan Cross Loading.....	28
Tabel 4. 4 Akar Kuadrat AVE (Square Root AVE).....	28
Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas.....	29
Tabel 4. 6 Hasil Koefisien Determinasi (R ²).....	30
Tabel 4. 7 Hasil Evaluasi Kecocokan Model.....	30
Tabel 4. 8 Uji Hipotesis	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	21
--	----

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan utama untuk melakukan analisis mendalam terhadap motif bekerja sebagai pekerja tambang minyak tradisional di Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis motif (intrinsik dan ekstrinsik) yang dominan, dengan mempertimbangkan pengaruh dua faktor kontekstual utama: Geosite (risiko fisik/lingkungan dan peluang ekonomi) dan Culturesite (warisan budaya, identitas komunal, dan solidaritas sosial). Keputusan bekerja di sini dianalisis menggunakan Konsep Pilihan Rasional, di mana pekerja menukarkan risiko fisik ekstrem (cost dari Geosite) dengan imbalan finansial superior (benefit). Culturesite berfungsi sebagai penguat motif sosial dan intrinsik, menyediakan jaring pengaman non-fisik dan identitas yang membuat pekerja loyal dan mampu menoleransi bahaya.

Kata Kunci : Analisis, Tenaga Kerja Lokal, Tambang Minyak, Wonocolo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motif bekerja dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam memilih dan menjalankan suatu pekerjaan (Taruh, 2020). Motif adalah faktor fundamental karena ia bukan hanya sekadar alasan seseorang bangun pagi dan pergi bekerja, tetapi juga merupakan inti dari pengambilan keputusan profesional dan cara individu mencapai tujuan hidup (Muflihini, 2024). Secara umum, motif mencakup dimensi ekonomi (seperti kebutuhan akan upah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan standar hidup), sosial (kebutuhan akan afiliasi, status, dan pengakuan di masyarakat), dan psikologis (kebutuhan akan prestasi, otonomi, dan pemenuhan diri atau self-actualization). Keseimbangan dan dominasi motif-motif ini sangat menentukan pilihan profesi; seseorang mungkin memilih pekerjaan berisiko tinggi dengan upah besar (motif ekonomi dominan) atau pekerjaan yang stabil dan berdampak sosial (motif keamanan dan sosial dominan) (Embang, 2025).

Lebih dari sekadar memilih profesi, motif secara langsung memengaruhi kinerja dan keberlangsungan hidup individu dalam pekerjaan tersebut (Hendartho, 2024). Motif yang kuat dan selaras dengan nilai-nilai pribadi akan menghasilkan keterlibatan kerja (engagement) yang tinggi, ketekunan, dan kualitas kerja yang lebih baik, bahkan di tengah tantangan (Wijaya, 2023). Pekerja yang termotivasi cenderung lebih tahan terhadap stres, memiliki tingkat absensi yang rendah, dan menunjukkan loyalitas yang lebih tinggi terhadap pekerjaan mereka (Brillianty, & Murti, 2025). Sebaliknya, motif yang lemah atau yang hanya didorong oleh faktor eksternal (misalnya, hanya karena terpaksa atau tidak ada pilihan lain) sering kali mengakibatkan kinerja yang minimal dan peningkatan keinginan untuk berhenti atau pindah pekerjaan. Dengan demikian, motif adalah mesin penggerak yang menjamin produktivitas individu dan, secara agregat, keberlangsungan suatu industri (Agustina, & Anshori, 2024).

Fenomena ini terlihat jelas pada pekerja tambang di Pertambangan Minyak Tradisional Wonocolo (Rahmadana, & Priyana, 2022). Pilihan profesi di sini tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu motif. Meskipun faktor ekonomi (penghasilan yang relatif tinggi dibandingkan pertanian lokal) menjadi pendorong utama (extrinsic motivation), keberlangsungan mereka dalam menghadapi risiko fisik yang ekstrem (kecelakaan dan bahaya lingkungan) dan ketidakpastian hukum menunjukkan adanya motif yang lebih dalam (Effendi, et al 2024). Motif ini kemungkinan besar terkait dengan warisan budaya dan sejarah (Culturesite), di mana

pekerjaan menambang telah menjadi identitas komunal dan tradisi turun-temurun, serta motif solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap sumber daya lokal (intrinsic motivation) (Sahabuddin, 2024). Analisis terhadap motif inilah yang menjadi fundamental untuk memahami mengapa komunitas Wonocolo tetap bertahan dan melakukan pekerjaan yang penuh risiko tersebut (Hasid, et al 2022).

Motif bekerja merupakan faktor fundamental yang mengarahkan individu dalam membuat pilihan profesional, memengaruhi tingkat kinerja mereka, dan menentukan keberlanjutan mereka dalam suatu profesi (Sanjaya, et al 2025). Keragaman motif ini sangat luas yang di dalamnya mencakup dimensi ekonomi (seperti kebutuhan akan penghasilan yang stabil untuk bertahan hidup dan peningkatan standar), sosial (kebutuhan akan rasa memiliki, status, dan interaksi dalam komunitas kerja), dan psikologis (kebutuhan intrinsik akan pemenuhan diri, otonomi, dan pengakuan prestasi) (Dini Rahmadanti, 2023). Dalam konteks yang ideal, motif-motif ini sejalan dengan tujuan pribadi dan organisasi, menghasilkan keterlibatan kerja yang tinggi dan loyalitas (Nuraini, 2023). Namun, susunan prioritas dan dominasi motif-motif ini tidaklah seragam; ia sangat dipengaruhi oleh konteks dan risiko dari jenis pekerjaan itu sendiri (Meimoon Ibrahim, 2023).

Perbedaan paling mencolok terlihat ketika kita membandingkan motif pada pekerjaan formal yang terstruktur dengan pekerjaan informal/tradisional yang memiliki risiko tinggi. Dalam sektor formal, motif sering kali bergeser dari sekadar ekonomi ke arah keamanan kerja, pengembangan karir, dan aktualisasi diri (Abidin, & Mukhtar Latif, 2022). Pekerja termotivasi oleh jaminan kontrak, fasilitas BPJS, kesempatan promosi, serta lingkungan kerja yang aman dan legal (Fajar, 2025). Sebaliknya, pada pekerjaan informal berisiko tinggi, seperti penambang tradisional di Wonocolo, motif mengalami penyesuaian yang radikal. Meskipun risiko fisik (kecelakaan, kebakaran) dan non-fisik (ketidakpastian hukum) sangat tinggi, motif ekonomi menjadi sangat dominan dan rasional, sebab pekerjaan ini menawarkan imbalan finansial yang lebih besar atau lebih cepat daripada alternatif lokal yang aman.

Motif pekerja tambang tradisional juga sangat dipengaruhi oleh faktor komunal dan historis (Sahabuddin, et al 2024). Di Wonocolo, motif sosial (solidaritas, ikatan kekeluargaan) dan motif budaya (warisan turun-temurun dari sumur tua) berperan krusial sebagai jaring pengaman dan sumber identitas yang mengikat pekerja untuk tetap bertahan (Zul Azhari, 2025). Mereka mungkin tidak memiliki jaminan keamanan formal, tetapi mereka memiliki keamanan sosial dan identitas yang kuat dari komunitas (Jalil, et al 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai motif di Wonocolo harus mampu menjelaskan bagaimana pekerja menyeimbangkan perhitungan ekonomi (reward) dengan risiko fisik (cost), dan bagaimana

faktor unik Geosite (risiko lokasi) dan Culturesite (warisan budaya) pada akhirnya membentuk motif kolektif mereka untuk mempertahankan profesi berbahaya tersebut dari generasi ke generasi.

Desa Wonocolo, yang terletak di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, merupakan lokasi studi yang memiliki keunikan kontekstual dan historis yang luar biasa, menjadikannya kasus yang jarang ditemukan di Indonesia bahkan dunia (Islami, & Alrianingrum, 2025). Keunikan utama Wonocolo terletak pada keberadaan ratusan sumur minyak tua peninggalan era kolonial Belanda yang hingga kini masih dieksploitasi dan dikelola secara aktif oleh masyarakat setempat (Adi, & Rosyida, 2018). Berbeda dengan penambangan minyak modern yang dilakukan oleh korporasi besar dengan teknologi canggih, aktivitas di Wonocolo dilakukan dengan metode yang sarat kearifan dan tradisi lokal (SAPUTRO, 2019). Para penambang menggunakan peralatan sederhana, seperti mesin pompa rakitan yang dimodifikasi dan teknik pengeboran yang diwariskan secara turun-temurun, sebuah praktik yang sangat jarang bertahan di tengah masifnya industri energi global. Fenomena ini menciptakan suatu lanskap yang seolah membeku dalam sejarah, di mana industri minyak skala kecil bertemu dengan praktik komunal yang sangat tradisional (Ikram, & Fuad Abdulgani, 2021).

Keberlanjutan praktik penambangan tradisional ini telah menjadikan Wonocolo sebagai sebuah laboratorium hidup yang merefleksikan interaksi kompleks antara sumber daya alam, sejarah kolonial, dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat lokal (Lalenda, & Santoso, 2025). Sumur-sumur yang tersebar di perbukitan Wonocolo bukan sekadar lubang pengeboran, melainkan juga bagian tak terpisahkan dari identitas komunitas (Siddiqoh, 2015). Aspek Culturesite (Situs Budaya) terlihat jelas dari cara kerja sama, pembagian hasil, dan norma-norma yang mengatur pekerjaan, di mana ikatan kekeluargaan dan solidaritas komunal menjadi modal sosial utama dalam menghadapi tantangan dan risiko pekerjaan (Subroto, 2024). Di sisi lain, karakteristik Geosite (Situs Geologi) Wonocolo, dengan kondisi geografis dan keberadaan cadangan minyak yang terus tersedia, secara fisik memungkinkan profesi ini terus dipertahankan, membentuk suatu sistem mata pencaharian yang unik dan sangat berbeda dengan sektor formal lainnya di daerah tersebut, sekaligus menjadi daya tarik utama mengapa penelitian tentang motif bekerja di lokasi ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dianalisis (Yasmine, at al 2024).

Aktivitas penambangan minyak di Wonocolo bukan sekadar fungsi ekonomi, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah warisan budaya tak benda yang mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat, sehingga pantas disebut sebagai Culturesite (Mulhadiono,

2020). Kehadiran sumur-sumur minyak peninggalan era kolonial Belanda telah menciptakan narasi historis yang diwariskan secara lisan dan praktik dari generasi ke generasi. Profesi penambang menjadi penanda utama identitas lokal; seorang individu yang berasal dari Wonocolo secara inheren dianggap memiliki potensi atau akses untuk menjadi penambang (Simatupang, & Matondang, 2022). Proses pewarisan ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tradisional, seperti cara mengoperasikan mesin rakitan atau membaca indikasi sumur tua, tetapi juga meliputi etos kerja, toleransi risiko, dan norma-norma komunal yang harus ditaati demi kelancaran dan keselamatan bersama (Ayu, et al 2022).

Aspek identitas komunal ini menjadi sangat penting dalam membentuk motif non-ekonomi para pekerja. Bagi mereka, bekerja di tambang adalah cara untuk mempertahankan kesinambungan sejarah keluarga dan desa (Hasid, et al 2022). Rasa memiliki terhadap sumur dan praktik penambangan telah menciptakan motif bekerja yang bersifat intrinsik dan sosial, melampaui perhitungan untung-rugi materi semata (Murchland, 2019). Dalam konteks ini, pekerjaan tersebut tidak dipandang hanya sebagai pencarian nafkah tetapi sebagai 'pelaksanaan tugas' yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari status sosial (Oktaviani, 2021). Seseorang yang berhasil menjadi penambang yang diakui komunitas akan mendapatkan legitimasi sosial dan rasa hormat yang mendalam (Lampe, 2018). Motif bekerja di sini diperkuat oleh kebutuhan untuk diakui, bukan oleh struktur formal, melainkan oleh komunitasnya sendiri, sehingga menghasilkan tingkat loyalitas dan ketahanan yang sangat tinggi terhadap profesi, terlepas dari bahaya yang mengintai (Dini Rahmadanti, 2023).

Kekuatan Culturesite ini juga termanifestasi dalam sistem solidaritas komunal yang menjadi mekanisme pertahanan utama. Di tengah minimnya jaminan keamanan kerja formal dari negara dan tingginya risiko kecelakaan (api, gas), pekerja bergantung sepenuhnya pada ikatan sosial. Pola kerja sama (misalnya, patungan modal, bagi hasil yang diatur secara adat, dan mekanisme saling tolong saat terjadi insiden) menjadi bukti nyata bahwa motif sosial adalah faktor dominan dalam keberlangsungan pekerjaan ini (Saradevhi, 2021). Motif untuk tidak mengecewakan keluarga dan komunitas, serta dorongan untuk mempertahankan keharmonisan sosial dalam pembagian sumber daya, menjadi insentif yang sama kuatnya dengan motif ekonomi. Oleh karena itu, Culturesite tidak hanya menjelaskan mengapa masyarakat Wonocolo memilih pekerjaan ini, tetapi juga mengapa mereka mampu bertahan dan beradaptasi dengan risiko pekerjaan yang di tempat lain mungkin sudah ditinggalkan (Fadhilah, et al 2025). Ini adalah faktor kunci yang membedakan motif bekerja di Wonocolo dengan motif pada sektor formal modern (Afitri, et al 2020).

Keberlangsungan pekerjaan penambangan di Wonocolo didukung kuat oleh kondisi Geosite (Situs Geologi/Geografis) yang memungkinkan kegiatan ekstraksi minyak terus dilakukan. Secara fisik, kawasan Wonocolo merupakan bagian dari struktur geologi yang memiliki cadangan minyak bumi dangkal yang terbentuk di lapisan bumi dekat permukaan, yang merupakan warisan dari eksploitasi di masa kolonial. Karakteristik ini memungkinkan minyak mentah dapat diakses dan diekstraksi menggunakan teknologi dan peralatan sederhana. Jika cadangan ini sudah habis atau terlalu dalam, pekerjaan tradisional ini mustahil untuk bertahan (Hasibuan, et al 2023). Dengan kata lain, ketersediaan sumber daya alam di lokasi (Geosite) adalah prasyarat fisik utama yang menjadikan pekerjaan ini dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi, meskipun metode yang digunakan cenderung primitif dan berisiko tinggi (Hasriyanti, & Syarif, 2022).

Kondisi Geosite tersebut kemudian berimplikasi langsung pada motif ekonomi yang sangat kuat, menjadikannya sumber mata pencaharian utama dan faktor penentu keberlangsungan hidup masyarakat (Harini, 2021). Dibandingkan dengan sektor pekerjaan lain yang dominan di wilayah pedesaan seperti pertanian, hasil yang didapatkan dari penambangan minyak cenderung jauh lebih menguntungkan dan menjanjikan kepastian penghasilan harian (Ikhsan, & Hajad, 2025). Sektor pertanian seringkali terikat pada musim, cuaca, dan risiko gagal panen, sementara harga minyak—meskipun fluktuatif—tetap memberikan pendapatan yang signifikan bagi pekerja (PURBA, 2025). Fenomena ini menciptakan motivasi rasional ekonomi di mana pekerja bersedia menukarkan keamanan fisik (tinggi risiko) demi kepastian finansial yang lebih besar (*tinggi reward). Oleh karena itu, pekerja bertahan bukan hanya karena ikatan budaya, tetapi karena secara ekonomi, pekerjaan ini memberikan daya ungkit finansial yang sulit ditandingi oleh pekerjaan alternatif di lingkungan lokal mereka (KUNDARTI, 2022).

Interaksi antara Geosite dan motif ekonomi ini membentuk lingkungan kerja di mana pekerja secara sadar menanggung risiko yang ditimbulkan oleh kondisi fisik lokasi (seperti bahaya gas, longsor, dan api aspek negatif Geosite) karena imbalan ekonominya sepadan (Harini, 2021). Kepastian bahwa minyak masih dapat disedot (berkat Geosite yang menguntungkan) terus memperkuat motif ekonomi (Pieris, & Widiarty, 2023). Kombinasi antara akses sumber daya yang mudah (Geosite) dan keuntungan finansial yang superior (Motif Ekonomi) inilah yang paling efektif dalam menjelaskan mengapa masyarakat Wonocolo terus memilih dan mempertahankan profesi penambang, bahkan ketika profesi tersebut berada di luar batas legalitas atau sangat jauh dari standar keselamatan kerja modern (Mulhadiono, 2020).

Pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional di Wonocolo adalah profesi yang secara inheren membawa risiko fisik yang ekstrem dan merupakan faktor kunci yang memengaruhi motif pekerja (Geosite) (Rahmadana, & Priyana, 2022). Sifat penambangan yang menggunakan sumur tua peninggalan Belanda dengan peralatan yang dimodifikasi atau dirakit secara mandiri jauh dari standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) modern menyebabkan tingginya potensi kecelakaan (Saleh, & Wahyu, 2020). Ancaman terbesar adalah kebakaran yang dapat dipicu oleh percikan api sekecil apa pun dari mesin pompa atau rokok di lingkungan yang kaya uap minyak mentah. Selain itu, pekerja juga dihadapkan pada bahaya gas beracun (seperti hidrogen sulfida) yang terperangkap di dalam sumur, yang dapat menyebabkan kehilangan kesadaran bahkan kematian mendadak (HAKIM, 2017). Secara jangka panjang, kurangnya ventilasi dan paparan konstan terhadap uap minyak dan bahan kimia juga menimbulkan risiko kesehatan serius bagi paru-paru dan kulit, yang berujung pada menurunnya keberlangsungan hidup dan kualitas hidup penambang (Basuki, et al 2025).

Selain ancaman fisik yang terlihat jelas, pekerja tambang Wonocolo juga bergulat dengan risiko non fisik yang berasal dari status hukum yang sering tidak jelas atau abu-abu (Saleh, & Wahyu, 2020). Meskipun aktivitas penambangan ini telah berlangsung secara turun temurun dan diakui secara *de facto* oleh komunitas, legalitasnya di mata hukum nasional seringkali diperdebatkan atau dianggap ilegal (Faisal, et al 2021). Ketidakjelasan status ini menimbulkan ketidakpastian bagi para pekerja, di mana mereka dapat sewaktu waktu menghadapi tindakan penertiban atau penutupan oleh aparat penegak hukum (Arifin, 2025). Risiko non fisik ini tidak hanya mengancam keberlangsungan pekerjaan mereka, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis dan ketidakamanan, karena hasil kerja keras mereka dapat hilang dalam sekejap (Saleh, et al 2020).

Kombinasi risiko fisik yang mematikan dan risiko non fisik yang mengancam mata pencaharian ini menjadi kontradiksi sentral dalam penelitian ini (Fatkhullah, et al 2022). Adanya risiko ganda inilah yang membuat analisis motif bekerja di Wonocolo menjadi menarik; karena meskipun kesadaran akan bahaya sangat tinggi, pekerja tetap memilih untuk bertahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa motif ekonomi yang kuat dan motif sosial/budaya (sebagai Culturesite) yang mendalam memiliki daya dorong yang jauh lebih kuat untuk menoleransi bahaya tersebut, dibandingkan dengan motif keamanan yang biasanya mendominasi pilihan pekerjaan di sektor formal (KUNDARTI, 2022).

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melakukan analisis mendalam terhadap motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Wonocolo (SAPUTRO, 2019). Motif bekerja di sini tidak dilihat hanya sebagai variabel tunggal (ekonomi), melainkan sebagai hasil

interaksi kompleks dari berbagai dorongan yang memungkinkan individu memilih dan bertahan dalam profesi berisiko tinggi ini (Siswati, & Wardani, 2025). Penelitian ini secara spesifik berupaya mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan jenis-jenis motif baik itu motif intrinsik (kepuasan pribadi, otonomi) maupun ekstrinsik (penghasilan, pengakuan) yang dominan di kalangan pekerja tambang Wonocolo (Pilarwati, 2021). Analisis ini sangat penting untuk mengisi celah pengetahuan, yaitu memahami alasan psikologis dan sosiologis di balik ketahanan sebuah komunitas yang bergantung pada pekerjaan yang secara hukum rentan dan secara fisik berbahaya (Badrudin, et al 2024).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini secara eksplisit akan mempertimbangkan pengaruh dua faktor kontekstual utama, yaitu Geosite (Situs Geologi/Geografis) dan Culturesite (Situs Budaya/Historis). Faktor Geosite akan dianalisis sebagai kondisi fisik dan risiko lingkungan kerja (seperti bahaya gas, kebakaran, dan ketersediaan cadangan minyak) yang secara langsung memengaruhi motif keamanan dan ekonomi pekerja (Salsabila Hamid, & Supriatna, 2025). Sementara itu, faktor Culturesite akan dieksplorasi sebagai warisan turun-temurun, identitas komunal, dan sistem solidaritas yang mendasari motif sosial dan intrinsik (Akilah, et al 2025). Dengan membedah peran kedua variabel kontekstual ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran holistik mengenai bagaimana faktor lingkungan fisik dan warisan budaya secara sinergis membentuk dan memperkuat komitmen pekerja tambang untuk terus beroperasi, meskipun menghadapi kontradiksi antara risiko yang ekstrem dan imbalan yang menarik (Sumual, et al 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Geosite memiliki pengaruh terhadap Motif Bekerja Sebagai Penambang?
2. Apakah Culturesite berpengaruh terhadap Motif Bekerja Sebagai Penambang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Geosite Berpengaruh Terhadap Motif Bekerja Sebagai Penambang.
2. Untuk mengetahui Culturesite Berpengaruh Terhadap Motif Bekerja Sebagai Penambang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bidang Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya Teori Motivasi Kerja pada konteks unik pekerjaan informal, tradisional, dan berisiko tinggi seperti penambangan Wonocolo. Kontribusi utamanya adalah mengintegrasikan faktor kontekstual Geosite (risiko fisik/lingkungan) dan Culturesite (warisan/identitas) untuk menjelaskan bagaimana motif non-ekonomi, seperti ikatan sosial dan historis, dapat mengatasi toleransi terhadap bahaya dan ketidakpastian hukum.

2. Praktis

Hasil penelitian ini memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah dan instansi terkait. Dengan memahami secara mendalam motif para penambang, pemerintah dapat merumuskan kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam hal peningkatan Kesejahteraan dan Keselamatan Kerja yang sesuai dengan karakteristik tradisional dan risiko tinggi pekerjaan tersebut, sekaligus mengakomodasi realitas sosial ekonomi masyarakat lokal.

3. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur Motivasi Kerja pada konteks non-formal. Studi ini secara khusus menguji dan mengembangkan kerangka teori dengan mengintegrasikan faktor Geosite (risiko fisik dan lingkungan) dan Culturesite (warisan budaya dan identitas komunal) sebagai prediktor kuat motif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori penting dalam suatu penelitian karena memberikan kerangka kerja yang kokoh dan panduan untuk memahami, merencanakan, dan menjalankan penelitian dengan lebih sistematis dan terstruktur (Handoko, et al 2024). Teori membantu peneliti untuk merumuskan hipotesis, merancang metode penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil (Sijal, 2024). Dengan memiliki landasan teori yang kuat, penelitian dapat menjadi lebih fokus, relevan, dan dapat diandalkan dalam menghasilkan temuan yang bermakna (Hanifah, et al 2025). Selain itu, teori juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian mereka dengan penelitian sebelumnya dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang subjek yang diteliti (Rachmad, et al 2024). Maka landasan teori adalah pondasi yang esensial dalam membangun pengetahuan yang lebih baik dan memajukan pemahaman dalam berbagai bidang penelitian (Mareta, et al 2024).

1. Motif Bekerja Sebagai Penambang

Motif bekerja sebagai pekerja tambang minyak tradisional di Wonocolo tidaklah tunggal, melainkan merupakan perpaduan kompleks antara motif ekonomi yang dominan dan motif non-ekonomi yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk menoleransi risiko yang ekstrem. Inti dari motif ekonomi adalah bahwa meskipun pekerjaan ini sangat berbahaya, ia menjanjikan penghasilan harian atau musiman yang jauh lebih besar dan lebih cepat dibandingkan dengan sektor alternatif di wilayah pedesaan seperti pertanian (Jafar, et al 2018). Kondisi ini menciptakan suatu pilihan rasional bagi pekerja: mereka bersedia menukarkan keamanan fisik (cost) demi kepastian finansial yang superior (reward) (Karyaadi, et al 2024). Motif ini sangat fundamental karena secara langsung menentukan keberlangsungan hidup dan standar kesejahteraan keluarga, sehingga menjadi pendorong utama seseorang memutuskan untuk mengambil risiko tinggi dalam profesi penambangan (Hatu, et al 2024).

Dengan faktor ekonomi saja tidak cukup menjelaskan mengapa pekerja bertahan dari generasi ke generasi (Fotaleno, & Batubara, 2024). Di sinilah peran motif sosial dan budaya menjadi krusial. Motif sosial berakar pada solidaritas komunal yang kuat di antara penambang (Kusno, 2023). Karena minimnya jaminan keamanan formal, pekerja bergantung pada ikatan kekeluargaan dan mekanisme gotong royong sebagai jaring pengaman utama (Abdul Aziz, et al 2021). Motivasi untuk bekerja juga diperkuat oleh motif historis dan identitas (Culturesite). Profesi penambang telah menjadi warisan turun-temurun, di mana pekerjaan itu sendiri

memberikan status dan pengakuan sosial di tengah komunitas (Sion, 2023). Bagi pekerja, bertahan sebagai penambang berarti mempertahankan identitas diri dan komunal mereka, yang memberikan motif intrinsik (rasa memiliki dan kebanggaan) yang sangat kuat, sehingga mampu menyeimbangkan dan menguatkan keputusan untuk terus bekerja di tengah ancaman Geosite (risiko fisik ekstrem) (Aprianti, & Izzudin, 2024).

Motif bekerja sebagai penambang di Wonocolo adalah hasil interaksi antara kebutuhan dasar (ekonomi) dan kebutuhan psikososial (identitas, komunitas) (SAPUTRO, 2019). Motif ini dapat diklasifikasikan sebagai bentuk adaptasi profesional terhadap lingkungan Geosite dan Culturesite. Motivasi tidak hanya tentang mencari uang, tetapi juga tentang mempertahankan cara hidup yang telah diwariskan, di mana risiko adalah bagian integral dari sistem imbalan ekonomi dan pengakuan sosial (Arsila, & Santosa, 2024). Oleh karena itu, analisis motif harus dilakukan secara holistik, mencakup bagaimana dorongan finansial, dukungan sosial, dan rasa bangga historis menyatu untuk menciptakan ketahanan kerja yang luar biasa di sektor informal yang penuh bahaya.

Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa motif individu didorong oleh serangkaian kebutuhan yang tersusun dalam hierarki lima tingkat, di mana kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu termotivasi oleh kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi (Artaya, 2019). Dalam konteks pekerja tambang di Wonocolo, teori ini sangat relevan untuk mengklasifikasikan motif bekerja dan menjelaskan mengapa mereka menoleransi risiko tinggi (Restuputri, et al 2024).

Pada tingkat dasar terdapat Kebutuhan Fisiologis, yang di sini diwakili oleh motif Ekonomi untuk mendapatkan upah atau penghasilan (KUSUMA, 2018). Ini adalah motif fundamental yang mendorong individu bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (IndriyanI, 2024). Karena penambangan minyak menawarkan imbalan finansial yang superior dibandingkan alternatif lokal, motif ekonomi ini berfungsi sebagai pendorong utama untuk memasuki profesi tersebut (Hasid, et al 2022).

Tepat di atasnya adalah Kebutuhan Rasa Aman. Dalam konteks normal, kebutuhan ini terpenuhi melalui stabilitas kerja, jaminan kesehatan, dan lingkungan kerja yang aman. Namun, bagi pekerja Wonocolo, kebutuhan ini justru terancam secara ekstrem oleh risiko fisik Geosite (kecelakaan, kebakaran, gas beracun) dan risiko non-fisik (ketidakpastian hukum) (Jufri, et al 2024). Kontradiksi ini menunjukkan bahwa untuk mereka, kuatnya motif ekonomi dan motif tingkat atas lainnya harus mampu menutupi defisit yang terjadi pada kebutuhan rasa aman. Pekerja secara sadar memprioritaskan imbalan finansial di atas keamanan fisik (KUNDARTI, 2022).

Pada tingkat menengah terdapat Kebutuhan Sosial (Culturesite). Kebutuhan ini dipenuhi melalui ikatan komunal, rasa memiliki, dan solidaritas antar penambang di Wonocolo. Di tengah ancaman yang datang dari Geosite, motif sosial ini berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis dan praktis melalui mekanisme gotong royong dan dukungan keluarga (Rizkiyah, 2024). Ini adalah motif penting yang menguatkan pekerja untuk bertahan (Winarno, 2016).

Kebutuhan Harga Diri dan Aktualisasi Diri (tingkat puncak) muncul sebagai motif yang sangat terkait dengan identitas komunal penambang (Culturesite). Pekerja tambang yang berhasil dan dihormati akan memperoleh status (Harga Diri) dan merasa telah mencapai potensi penuh mereka dalam profesi yang diwariskan (Aktualisasi Diri) (Sibarani, et al 2023). Dengan demikian, Maslow membantu menjelaskan bahwa motif bekerja di Wonocolo adalah upaya kompleks untuk memenuhi kebutuhan dasar (uang) sambil menggunakan motif sosial dan identitas untuk menyeimbangkan ketidakstabilan di tingkat keamanan (KUNDARTI, 2022).

Keputusan individu untuk bekerja dan bertahan sebagai pekerja tambang minyak tradisional di Wonocolo dapat dianalisis secara efektif menggunakan Konsep Pilihan Rasional (Rational Choice Theory), terutama ketika berhadapan dengan pekerjaan yang mengandung risiko tinggi (Durojatun, 2015). Teori ini berpendapat bahwa individu adalah aktor yang rasional dan bertujuan, yang membuat pilihan berdasarkan perhitungan sadar untuk memaksimalkan utilitas atau keuntungan pribadinya (Pujileksono, & Siregar, 2022). Dalam konteks Wonocolo, keputusan bekerja sebagai penambang dianggap rasional karena didasarkan pada penimbangan cermat antara biaya (cost) yang harus ditanggung dan manfaat (benefit) yang akan diperoleh (Toba, & Tampubolon, 2023). Biaya utama dari profesi ini adalah tingginya risiko fisik yang ekstrem (kecelakaan, kebakaran, gas beracun—faktor Geosite) dan risiko non-fisik (ketidakpastian hukum dan status pekerjaan yang abu-abu). Biaya ini diimbangi dengan manfaat yang sangat signifikan, yaitu penghasilan ekonomi yang tinggi dan superior jika dibandingkan dengan alternatif mata pencaharian lain di daerah tersebut, seperti pertanian yang hasilnya seringkali musiman dan tidak menentu (Tajidan, et al 2024).

Pekerja tambang Wonocolo secara rasional memilih untuk mengambil risiko tinggi tersebut karena, dalam perhitungan mereka, nilai imbalan ekonomi (expected utility) jauh melebihi potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bahaya (Taruh, 2020). Mereka menyadari risiko kematian, cedera, atau penertiban, namun risiko tersebut dikelola melalui mekanisme sosial komunal (Culturesite) dan dianggap sebagai harga yang harus dibayar demi menjamin keberlangsungan hidup keluarga dan peningkatan status ekonomi. Keputusan ini diperkuat oleh faktor ketiadaan pilihan alternatif yang menawarkan utilitas setinggi pekerjaan tambang. Oleh

karena itu, bagi pekerja, memilih untuk menambang adalah sebuah keputusan adaptif yang logis dalam konteks keterbatasan sumber daya dan peluang di daerah tersebut. Mereka tidak sekadar berani mereka adalah aktor ekonomi yang membuat pilihan optimal berdasarkan informasi dan lingkungan yang tersedia bagi mereka, menjadikan toleransi risiko sebagai komponen integral dari motif kerja rasional mereka.

2. Geosite

Geosite merujuk pada karakteristik fisik dan geologis suatu lokasi yang secara inheren memengaruhi aktivitas manusia dan potensi ekonomi di wilayah tersebut (Al Mubarak, et al, 2025). Dalam konteks Pertambangan Minyak Tradisional Wonocolo, Geosite adalah faktor kunci yang memungkinkan dan sekaligus menentukan kondisi kerja penambang (Lestari, et al, 2025). Karakteristik geologis Wonocolo yang memiliki cadangan minyak dangkal merupakan prasyarat mutlak yang memungkinkan penambangan dilakukan secara tradisional. Jika minyak berada terlalu dalam atau sulit diakses, profesi ini tidak akan bertahan. Oleh karena itu, Geosite secara positif menciptakan peluang ekonomi karena adanya sumber daya yang dapat dieksploitasi, yang menjadi dasar motif ekonomi kuat para pekerja.

Geosite juga membawa biaya dan risiko fisik yang ekstrem bagi pekerja. Kondisi geografis berupa perbukitan, medan yang sulit, serta sifat kimia dari sumber daya itu sendiri (minyak dan gas) secara langsung menimbulkan ancaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Bahaya seperti kebakaran, ledakan gas beracun, dan potensi longsor adalah manifestasi dari Geosite yang diubah menjadi risiko pekerjaan (Nazairin, 2024). Faktor-faktor fisik ini menjadi bagian integral dari perhitungan motif bekerja penambang. Mereka harus secara sadar menoleransi ancaman Geosite ini demi mendapatkan keuntungan ekonomi yang dijanjikan oleh ketersediaan sumber daya di lokasi yang sama.

Kondisi geologi Wonocolo adalah penentu utama yang menciptakan peluang ekonomi dan memungkinkan profesi penambangan tradisional ini bertahan hingga kini. Secara geologis, wilayah wonocolo memiliki struktur di mana cadangan minyak bumi terletak relatif dangkal di bawah permukaan (Wibowo, 2019). Ketersediaan minyak yang mudah diakses ini merupakan faktor prasyarat Geosite; jika minyak berada di lapisan yang sangat dalam, metode penambangan tradisional dengan peralatan sederhana dan rakitan tidak akan mungkin dilakukan.

Aksesibilitas sumber daya ini, secara langsung menjamin adanya hasil produksi dan kepastian pendapatan, yang menjadi dasar motif ekonomi yang kuat bagi masyarakat lokal (Erlanda, & Iلمان, 2024). Akses sumber daya yang superior ini secara rasional membuat pekerjaan menambang menjadi pilihan ekonomi yang lebih menguntungkan dan stabil

dibandingkan sektor pertanian yang hasilnya terikat pada musim dan cuaca, sehingga memastikan keberlangsungan profesi ini dari generasi ke generasi.

Kondisi Geosite yang sama yang menciptakan peluang ekonomi juga secara inheren menimbulkan risiko fisik yang ekstrem bagi para pekerja (Firre An, 2022). Topografi wilayah yang berupa perbukitan dan medan yang sulit sudah menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengoperasian peralatan berat. Lebih kritis lagi, sifat kimia dari sumber daya itu sendiri (minyak mentah dan gas) di lingkungan yang padat dengan sumur tua dan peralatan sederhana menciptakan lingkungan kerja yang sangat berbahaya. Risiko utama adalah kebakaran dan ledakan yang dapat dipicu oleh percikan kecil di tengah uap minyak (Maharani, et al, 2024). Selain itu, gas beracun (seperti Hidrogen Sulfida) yang terperangkap dalam sumur adalah ancaman mematikan yang tidak terlihat. Risiko fisik ini merupakan cost yang harus ditanggung oleh pekerja sebagai konsekuensi langsung dari Geosite yang mereka manfaatkan.

Keterkaitan antara peluang dan risiko dari Geosite inilah yang membentuk dilema sentral dalam motif bekerja di Wonocolo. Pekerja secara sadar membuat pilihan rasional untuk menukar paparan konstan terhadap bahaya Geosite dengan imbalan ekonomi yang signifikan (Putra, 2019). Mereka menanggapi risiko fisik yang ekstrem dengan sistem adaptasi komunal, tetapi mereka tetap bekerja karena keberadaan sumber daya yang terbukti (Geosite) secara konsisten memberikan motif ekonomi yang kuat. Dengan demikian, Geosite di Wonocolo berfungsi sebagai dua sisi mata uang pemberi rezeki sekaligus ancaman dan pemahaman terhadap dualitas ini sangat penting untuk menganalisis mengapa pekerja memilih untuk bertahan dalam profesi ini.

Karakteristik Geosite (situs geologi dan geografis) di Wonocolo memberikan pengaruh ganda yang signifikan terhadap motif bekerja para penambang. Di satu sisi, kondisi geologi yang memiliki cadangan minyak dangkal menciptakan motif ekonomi yang kuat. Ketersediaan sumber daya ini secara fisik memungkinkan kegiatan penambangan tradisional berlanjut, menjamin adanya hasil produksi, dan pada akhirnya menawarkan penghasilan yang superior dan lebih pasti dibandingkan dengan sektor pertanian lokal (Jeujan, 2015). Aksesibilitas sumber daya ini membuat pekerjaan menambang menjadi pilihan yang rasional secara ekonomi di mata pekerja, karena janji imbalan finansial yang tinggi bertindak sebagai daya tarik utama yang membenarkan pilihan profesi tersebut. Dalam konteks ini, Geosite memicu motif bekerja yang berorientasi pada peningkatan standar hidup.

Geosite juga secara langsung menciptakan risiko fisik ekstrem yang memengaruhi motif keamanan. Kondisi geografis yang sulit, ditambah dengan sifat mudah terbakar dari minyak mentah dan potensi gas beracun (seperti Hidrogen Sulfida) yang terperangkap di sumur

tua, menempatkan pekerja dalam bahaya konstan. Risiko ini seharusnya memicu motif penghindaran atau motif keamanan yang kuat (Septian, 2023). Namun, dalam konteks Wonocolo, motif ekonomi yang didorong oleh Geosite tersebut ternyata mengungguli motif keamanan. Pekerja secara sadar menoleransi ancaman fisik yang ditimbulkan oleh lingkungan mereka (Geosite) karena kebutuhan ekonomi yang mendesak dan janji hasil yang besar.

Maka pengaruh Geosite terhadap motif bekerja sebagai penambang adalah pemberi peluang ekonomi utama sekaligus sumber bahaya fisik. Geosite menentukan konteks di mana Pilihan Rasional pekerja beroperasi, yaitu menukar potensi bahaya fisik dengan kepastian finansial (Firmansyah, 2023). Sehingga motif bekerja penambang tidak dapat dipisahkan dari kondisi Geosite, mereka bekerja karena Geosite menawarkan minyak yang berharga, dan mereka tetap bekerja meskipun Geosite mengancam keselamatan mereka.

3. Culturesite

Culturesite mengacu pada dimensi non-fisik dan sosiokultural suatu lokasi, meliputi nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang telah diinternalisasi oleh komunitas dan dilekatkan pada aktivitas di wilayah tersebut (Giordano, 2015). Culturesite di Wonocolo berfokus pada warisan profesi penambangan itu sendiri. Profesi ini bukan sekadar pilihan pekerjaan, melainkan narasi historis yang dimulai sejak era kolonial Belanda, yang diturunkan secara turun-temurun. Pewarisan ini menciptakan kontinuitas sejarah dan membentuk suatu identitas komunal yang kuat; menjadi penambang adalah bagian integral dari siapa mereka (Wijaya, 2017).. Nilai-nilai seperti etos kerja keras, toleransi risiko, dan sistem kerja sama tradisional diwariskan bersamaan dengan keterampilan teknis, menjadikan penambangan sebagai sebuah tradisi yang harus dijaga.

Kekuatan Culturesite ini memiliki pengaruh besar terhadap motif sosial dan intrinsik pekerja. Secara sosial, profesi penambang membawa status dan legitimasi di tengah komunitas, sehingga motif untuk mempertahankan pekerjaan juga didorong oleh kebutuhan untuk diakui dan dihormati oleh sesama (Yunianto, 2023). Secara intrinsik, adanya ikatan kekeluargaan dan solidaritas komunal yang terjalin selama proses penambangan berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang vital. Di tengah ancaman fisik dari Geosite dan ketidakpastian hukum, motif untuk tidak mengecewakan atau menjaga keharmonisan komunitas (yang merupakan manifestasi Culturesite) menjadi sangat kuat.

Culturesite bertindak sebagai pembentuk loyalitas dan penguat ketahanan pekerja. Ia memberikan alasan non-ekonomi yang kuat bagi pekerja untuk tetap bertahan (Kranton, 2018). Meskipun Geosite menuntut biaya fisik yang mahal, Culturesite menyediakan imbalan berupa rasa memiliki dan pengakuan yang tidak dapat dibeli dengan uang. Inilah yang menjelaskan

mengapa pekerja Wonocolo memiliki motivasi yang luar biasa untuk melestarikan dan menjalankan profesi yang penuh risiko tersebut.

Keterikatan antara Culturesite dan motif bekerja pada penambang Wonocolo terlihat jelas melalui aspek warisan turun-temurun dan identitas komunal. Profesi penambang bukan sekadar pekerjaan yang dipungut, melainkan takdir profesional yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak era kolonial (Ariyani, 2019). Warisan ini menciptakan motif yang mendalam dan bersifat intrinsik; pekerja memiliki dorongan untuk mempertahankan profesi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tanggung jawab historis. Identitas komunal yang melekat pada profesi ini memberikan status sosial dan legitimasi yang tidak dapat diberikan oleh sektor formal lainnya (Alisjahbana, 2021). Bagi pekerja, motif untuk mendapatkan pengakuan sosial dan mempertahankan status ini menjadi pendorong kuat yang mampu menandingi motif keamanan, karena kehilangan pekerjaan berarti kehilangan sebagian dari identitas diri mereka di mata komunitas.

Culturesite menciptakan solidaritas sosial yang bertindak sebagai jaring pengaman non-fisik yang vital, sangat efektif dalam memperkuat motif untuk bertahan (Mustika, 2020). Solidaritas ini terwujud dalam mekanisme kerja sama adat, seperti pembagian hasil yang disepakati bersama, dan bantuan kolektif saat terjadi insiden atau kesulitan ekonomi. Ketika pekerja dihadapkan pada risiko fisik yang ekstrem (Geosite) dan ketidakpastian hukum (risiko non-fisik), jaminan ini bukanlah datang dari pemerintah atau perusahaan, melainkan dari komunitasnya sendiri (Sari, 2019). Motif sosial untuk tidak meninggalkan dan tetap loyal pada kelompok menjadi insentif yang kuat. Rasa saling memiliki dan ketergantungan ini meminimalkan rasa takut dan kesepian dalam menghadapi bahaya, sehingga secara efektif memperkuat motivasi kolektif mereka untuk terus bekerja.

Culturesite di Wonocolo berfungsi sebagai penguat motif kerja yang esensial. Ia mengubah risiko yang mengancam menjadi tantangan yang ditanggung bersama. Motif bekerja di sini didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan status dan hubungan sosial, sebuah dorongan yang kuat melebihi kebutuhan material semata (Handila, 2025). Warisan budaya ini menjelaskan mengapa, meskipun secara ekonomi rasional untuk mengambil risiko demi upah, alasan mereka bertahan dan loyal pada profesi tersebut lebih banyak didorong oleh ikatan sosial dan identitas yang disediakan oleh Culturesite.

Culturesite di Wonocolo memberikan pengaruh signifikan terhadap motif bekerja penambang melalui penguatan dimensi non-ekonomi, yaitu identitas, warisan, dan solidaritas sosial (Suryadi, 2018). Profesi penambang telah terjalin dalam sejarah komunitas secara turun-temurun, menciptakan motif intrinsik yang kuat bagi pekerja untuk melanjutkan tradisi

tersebut. Bekerja sebagai penambang bukan hanya dipandang sebagai cara mencari nafkah, tetapi sebagai tanggung jawab komunal dan cara untuk mempertahankan status sosial (Setiawan, 2017). Motif untuk mendapatkan pengakuan dan kehormatan dari sesama anggota komunitas yang menghargai warisan ini menjadi daya dorong yang kuat, seringkali mengungguli motif keamanan pribadi. Culturesite memberikan rasa kepemilikan yang mendalam, menjadikan loyalitas terhadap pekerjaan sebagai manifestasi dari loyalitas terhadap komunitas dan sejarah mereka.

Culturesite membentuk solidaritas sosial yang bertindak sebagai jaring pengaman non-fisik paling efektif bagi pekerja. Di tengah tingginya risiko fisik (Geosite) dan ketidakpastian hukum (risiko non-fisik), pekerja tidak mengandalkan jaminan formal, melainkan pada ikatan kekeluargaan dan persahabatan yang kuat. Motif sosial ini terwujud dalam mekanisme gotong royong, berbagi risiko, dan saling membantu saat terjadi kecelakaan (Pramono, 2015). Motif untuk menjaga keharmonisan dan tidak meninggalkan komunitas di saat kesulitan menjadi insentif yang sangat kuat untuk bertahan dalam profesi yang berbahaya (Kranton, 2018). Solidaritas yang diwariskan ini meminimalkan ketakutan individu dan memperkuat motivasi kolektif untuk menoleransi biaya risiko demi mempertahankan mata pencaharian dan identitas komunal mereka.

Pengaruh Culturesite terhadap motif bekerja adalah sebagai penguat ketahanan profesional (Lansing, 2021). Ia memberikan alasan psikologis dan sosial yang dibutuhkan pekerja untuk menyeimbangkan perhitungan ekonomi rasional terhadap risiko tinggi. Motif yang didorong oleh Culturesite menjelaskan mengapa pekerja Wonocolo memiliki tingkat loyalitas dan ketekunan yang tinggi mereka bekerja bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan, tetapi untuk mempertahankan cara hidup dan identitas kolektif mereka yang telah terukir dalam sejarah lokasi tersebut (Hidayat, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian adalah sebagai landasan atau dasar yang membantu peneliti memahami konteks dan literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yang sedang mereka teliti. Penelitian terdahulu memberikan wawasan tentang temuan, teori, dan metodologi yang telah ada sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih baik, merancang pendekatan penelitian yang lebih efektif, dan memperluas pemahaman tentang topik tertentu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1.	Rahmadana, & Priyana, (2022).	Kualitatif	keberadaan pertambangan minyak tradisional, kondisi sosial ekonomi masyarakat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambangan minyak tradisional berdampak pada sektor ekonomi dan kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Kedewan dalam rangka mendukung mobilitas sehari-hari dan meningkatkan pendidikan masyarakat karena kemudahan akses dan infrastruktur di Kecamatan Kedewan.
2.	Siddiqoh, (2015).	Kualitatif	Konflik Masyarakat, Penambang Minyak Mentah	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi melibatkan masyarakat penambang minyak mentah Desa Wonocolo dengan KUD Bogosasono selaku mitra kerja PT. Pertamina EP Cepu. Dalam kasus pertambangan minyak mentah Desa Wonocolo dilatarbelakangi ketidakpuasan masyarakat atas imbal jasa angkut dan ungkit yang diberikan KUD Bogosasono. Tidak dikabulkannya tuntutan dari

				masyarakat menimbulkan konflik yang berujung pada penyulingan dan penjualan minyak secara illegal diluar izin resmi.
3.	Durojatun, (2015).	Kualitatif	Dampak Sosial Ekonomi, Perubahan Tata Kelola Sumur Tua, Strategi Adaptasi Penambang Tradisional	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan tata kelola berdampak pada aspek sosial maupun aspek ekonomi. Dampak sosial akibat adanya perubahan tata kelola pada aspek sosial antara lain adalah aksesibilitas penambang terhadap sumur-sumur tua menjadi terbatas, munculnya rasa ketidaknyamanan akibat adanya pengawasan dari TNI, sedangkan dampak ekonomi dari adanya perubahan tata kelola adalah adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh yaitu menjadi lebih sedikit.
4.	Listyani, & Hariyanto, (2018).	Kualitatif	Dampak Industri Pertambangan Minyak Bumi, Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya industri pertambangan minyak bumi berdampak terhadap perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat di Desa

				<p>Rahayu Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Perubahan terjadi pada mata pencaharian masyarakat yang awalnya homogen sebagai petani sejumlah 56,6 % setelah adanya industri berubah menjadi 25 % dan sisanya bekerja dalam bidang lain yaitu bidang industri, pedagang, PNS, peternak dan buruh. Perubahan jumlah peningkatan pendapatan masyarakat karena perubahan mata pencaharian barunya. Pendapatan paling banyak setelah adanya industri adalah Rp 2.000.000,00 sampai Rp 3.000.000,00 dengan presentase sebesar 48,8 %.</p>
5.	Adenada, (2024).	Kualitatif	Dampak Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi, Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	<p>Hasil penelitian menunjukkan dampak nonfisik berupa perubahan kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat. Meskipun lahan pertanian terbatas, mayoritas masyarakat masih bekerja sebagai petani. Pendapatan mereka bergantung pada bagaimana mereka menggunakan uang</p>

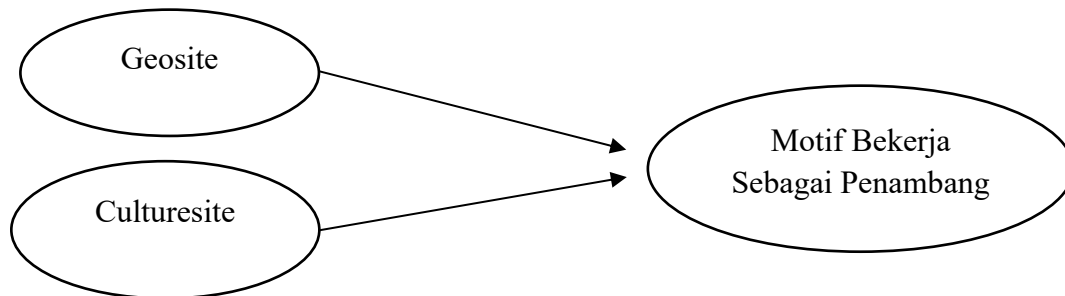
				<p>kompensasi: mereka yang membeli tanah atau memulai usaha mengalami kenaikan pendapatan, sementara mereka yang menggunakannya untuk tujuan gaya hidup cenderung mengalami penurunan pendapatan.</p> <p>Dampak fisik meliputi perubahan penggunaan lahan dan kenaikan nilai tanah dan NJOP. Pada tahun 2007, lahan tersebut didominasi oleh sawah (78,94%), tetapi pada tahun 2024, lahan tersebut paling banyak digunakan untuk pertambangan (42,07%). Rata-rata kenaikan nilai tanah mencapai 176%, dengan kenaikan tertinggi pada lahan kering dan terendah pada lahan perumahan. Rata-rata kenaikan NJOP adalah 209%, dengan kenaikan tertinggi pada lahan kering dan terkecil pada lahan sawah.</p>
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2025)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Tujuan dari kerangka konseptual dalam penelitian adalah memberikan landasan konseptual yang jelas dan terstruktur untuk mengarahkan penyelidikan. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan,

dan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan kerangka konseptual yang baik, peneliti dapat mengorganisir gagasan, teori, atau model yang ada, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan fokus. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu dalam merumuskan hipotesis atau asumsi yang akan diuji dalam penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga Geosite berpengaruh terhadap motif bekerja sebagai penambang karena pemberi peluang ekonomi dan finansial yang mencukupi kebutuhan rumah tangga walaupun Geosite mengancam keselamatan, mereka bekerja karena Geosite menawarkan minyak yang berharga. Pilihan Rasional pekerja beroperasi, yaitu menukar potensi bahaya fisik dengan kepastian finansial.

H2 : Diduga Culturesite berpengaruh terhadap motif bekerja sebagai penambang karena sebagai penguat ketahanan profesional. Culturesite memberikan alasan psikologis dan sosial yang dibutuhkan pekerja untuk menyeimbangkan perhitungan ekonomi rasional terhadap risiko tinggi. Motif yang didorong oleh Culturesite menjelaskan mengapa pekerja Wonocolo memiliki tingkat loyalitas dan ketekunan yang tinggi; mereka bekerja bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan, tetapi untuk mempertahankan cara hidup dan identitas kolektif mereka yang telah terukir dalam sejarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji hubungan dan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Muslinawati et al., 2024). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh tidak melalui tinjauan langsung ke lapangan, melainkan melalui pengumpulan data dari lembaga atau instansi resmi terkait.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro dengan fokus pada pengumpulan data terkait Geosite, Culturesite dan Motif bekerja sebagai penambang. Seluruh data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi kuantitatif dalam penelitian ini didefinisikan secara spesifik mencakup seluruh pekerja tambang minyak tradisional di Desa Wonocolo yang berpartisipasi aktif dalam berbagai fase kegiatan eksploitasi. Populasi ini terdiri dari individu-individu yang memiliki peran fungsional tersendiri dalam proses penambangan minyak secara tradisional, yang dikelompokkan berdasarkan tugas utama mereka sebagai berikut:

a. **Pekerja Pengeboran (Drilling Operators):**

Bertugas melaksanakan pengeboran sumur minyak menggunakan teknik manual atau peralatan minimalis. Memiliki kompetensi teknis dalam mengidentifikasi struktur geologis dan mengaplikasikan metode pengeboran tradisional.

b. **Pekerja Pengangkatan (Lifting/Hauling Personnel):**

Bertanggung jawab atas proses pemindahan minyak mentah dari lokasi pengeboran menuju fasilitas pengolahan atau titik distribusi. Menggunakan instrumen sederhana, seperti jeriken, drum, atau alat transportasi darat, untuk mobilisasi material.

c. **Pekerja Pengolahan Minyak (Crude Oil Processing Personnel):**

Berperan vital dalam proses pemurnian, yaitu pemisahan minyak mentah dari kontaminan sebelum komersialisasi atau distribusi lebih lanjut. Mengaplikasikan metode tradisional dalam memproses minyak untuk tujuan peningkatan kualitas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Snowball Sampling (bola salju). Meskipun teknik ini merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yang sering diasosiasikan dengan studi kualitatif, metode ini dipilih secara strategis karena populasi fokus penelitian yaitu tenaga kerja lokal yang terlibat dalam pengelolaan dan aktivitas wisata berbasis geosite dan culture site adalah populasi tersembunyi (hidden population) yang sulit diidentifikasi secara langsung. Penggunaan snowball sampling (Sugiyono, 2018) memungkinkan identifikasi responden yang relevan melalui rekomendasi berantai dari responden awal. Prosedur Operasional Pengambilan Sampel Proses snowball sampling dilakukan melalui tahapan yang sistematis hingga tercapai kejenuhan data (data saturation):

1. Responden Awal (Initial Respondent)

Pengambilan sampel diawali dengan penetapan tokoh kunci (key informant) yang memiliki pengetahuan ekstensif dan akses terhadap aktivitas tambang di Kawasan Wisata Tambang Wonocolo. Responden awal ini mencakup:

- Warga lokal dan pengelola kawasan tambang minyak.
- Kepala Desa atau tokoh-tokoh masyarakat berpengaruh.
- Ketua Rukun Tetangga (RT) dari beberapa wilayah di Kawasan Tambang Minyak Tradisional Wonocolo.

2. Rantai Rekomendasi (Chain Referral)

Setiap responden awal yang telah diwawancarai kemudian diminta untuk merekomendasikan individu lain yang memiliki kriteria serupa, yakni mereka yang bekerja atau pernah bekerja di sektor tambang minyak tradisional di kawasan Wonocolo.

3. Proses Berulang dan Penghentian (Saturation)

Prosedur ini diulang secara terus-menerus dengan meminta setiap responden baru untuk merekomendasikan tenaga kerja lokal lain yang relevan. Proses pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi responden baru yang direkomendasikan (sampel jenuh) dan informasi yang diperoleh telah berulang serta tidak menghasilkan temuan baru (kejenuhan data).

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data skunder, yang merupakan data yang sudah disediakan atau sudah ada. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber non-primer, yang merupakan data historis atau data yang telah terdokumentasi

sebelumnya. Data sekunder spesifik yang digunakan dalam studi ini mencakup (1) catatan mengenai masa kerja (lama bekerja) individu yang berprofesi sebagai pekerja tambang di Wonocolo, (2) data tentang pengelompokan (klasifikasi) pekerja, dan (3) beragam dokumen administratif atau laporan yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis data.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara atau metode untuk mengolah dan memproses data menjadi sebuah hasil atau informasi yang valid dan juga mudah dipahami oleh orang umum (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan *software statistic* yaitu WarpPLS adalah *software Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Analisis data kuantitatif memerlukan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui seberapa baik suatu alat ukur dapat mengukur instrumen yang sudah ada digunakan uji validitas. Derajat korelasi antara skor masing-masing instrumen dengan skor variabel secara keseluruhan merupakan ukuran validitas. Menurut (Waruwu, 2023) uji validitas digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya suatu kuisisioner. Rumus analisis korelasi *product moment* (Sugiyono, 2013) adalah:

$$R = \frac{n \cdot \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \cdot n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Dimana:

- R = koefisien korelasi
- n = banyaknya sampel
- X = variabel bebas
- Y = variabel terikat

Kriteria Pengujian :

- a. Valid, jika r hitung > r tabel
- b. Tidak valid, jika r hitung < r tabel

2. Uji Reliabilitas

Pengujian rentabilitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana suatu alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, apabila dapat digunakan untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut (Hardani & Auliya, 2020) reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Bila $\text{Alpha Cronbach} \geq 0,6$ data layak dipergunakan untuk penelitian.

3. Uji Hipotesis

Adapun penentuan uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

a. Uji Simultan (F)

Uji ini untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} serta nilai signifikansi $< 0,05$ (Ghazali, 2012).

- 1) Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian pula sebaliknya. Selain itu juga bisa dengan menggunakan uji signifikansi
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian pula sebaliknya.

b. Uji Parsial (T)

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh sendiri-sendiri atau secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian pula sebaliknya. Selain itu juga bisa dengan menggunakan uji signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 α , maka ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), demikian pula sebaliknya (Ghazali, 2012).

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Persentase varians variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara rata-rata diukur menggunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Semakin mendekati angka satu, semakin akurat prediksi model tersebut (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin dekat nilai R^2 dengan angka 1, semakin mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil Analisa Data

Hasil pengujian analisis data kuantitatif yang dirancang untuk menguji pengaruh geosite dan culture site terhadap motif masyarakat dalam memilih pekerjaan sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang dioperasikan melalui perangkat lunak statistik WarpPLS. PLS-SEM dipilih karena kemampuannya dalam mengevaluasi model pengukuran (Outer Model) dan model struktural (Inner Model) untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten dalam konteks penelitian.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode esensial dalam studi kuantitatif yang berfungsi untuk menilai sejauh mana instrumen pengukuran, seperti kuesioner atau angket, secara akurat merefleksikan konstruk yang dituju. Prosedur uji validitas akan diuraikan pada bagian berikut:

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen didefinisikan sebagai tipe validitas yang menilai sejauh mana serangkaian indikator atau item pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur suatu konstruk laten tunggal berkorelasi kuat satu sama lain. Korelasi yang signifikan di antara item-item tersebut mengonfirmasi bahwa mereka secara efektif mengukur variabel yang sama. Kriteria Loading Factor Kriteria utama yang digunakan untuk menilai validitas konvergen, terutama dalam analisis PLS-SEM, adalah Loading Factor (Faktor Pemuatan).

Loading factor adalah nilai koefisien yang mengindikasikan tingkat hubungan dan kemampuan suatu indikator dalam menjelaskan varians dari konstruk laten yang diukur. Interpretasi Semakin tinggi nilai loading factor, semakin kuat kontribusi dan relevansi indikator tersebut terhadap konstruknya. Ambang batas minimum yang disyaratkan untuk loading factor bervariasi bergantung pada sifat penelitian (Ghozali, 2015:74) Penelitian Konfirmatori Nilai Loading Factor harus 0.70. Penelitian Eksploratori Nilai Loading Factor dapat diterima dalam rentang 0.60 hingga 0.70.

Tabel 4. 1 Uji Validitas Konvergen Loading Factor

Item	Geosite (X ₁)	Culturesite (X ₂)	Motif Bekerja (Y)	P Value
Item 1	(0.970)	(0.967)	(0.839)	<0.001
Item 2	(0.754)	(0.736)	(0.712)	<0.001
Item 3	(0.791)	(0.750)	(0.713)	<0.001
Item 4	(0.945)	(0.945)	(0.886)	<0.001

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Uji validitas konvergen bertujuan untuk memverifikasi bahwa setiap indikator dalam suatu konstruk benar-benar mencerminkan variabel laten yang diukur, dengan kriteria utamanya adalah nilai loading factor minimal 0.70 (meskipun 0.60 hingga 0.70 masih ditoleransi untuk studi eksploratori, menurut Ghozali, 2015:74). Berdasarkan hasil pengujian, semua indikator pada variabel Geosite, Culture Site, dan Motif Bekerja dinyatakan memenuhi validitas konvergen yang baik karena keseluruhan loading factor mereka 0.70. Selain itu, karena seluruh nilai probabilitas ($P < 0.001$), disimpulkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap reliabilitas dan validitas diskriminan. Sebagai ukuran tambahan, AVE (Average Variance Extracted) digunakan untuk menilai varian indikator yang berhasil dijelaskan oleh konstruk nilai $AVE > 0.5$ menandakan bahwa 50% atau lebih varian indikator telah berhasil dijelaskan oleh variabel laten tersebut. Adapun hasil Average Variance Exgracted dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas AVE (Average Variance Extracted)

	Geosite	Culturesite	Motif Bekerja
Avg. var. extrac.	0.567	0.587	0.564

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Menurut kriteria validitas konvergen dari Fornell dan Larcker (1981), suatu konstruk dikatakan valid jika nilai AVE-nya (Average Variance Extracted) melebihi 0.50. Karena dalam penelitian ini seluruh konstruk memiliki nilai $AVE > 0.50$, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria validitas konvergen telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam setiap konstruk telah cukup baik dalam menjelaskan varians dari konstruknya.

b. Validitas Diskriminan

Menurut Ghozali (2015), suatu instrumen dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila indikator-indikator pada suatu konstruk menunjukkan

korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk tempat indikator tersebut berada dibandingkan dengan korelasinya terhadap konstruk lainnya. Dengan kata lain, variabel manifest (indikator pengukuran) dari suatu konstruk tidak seharusnya memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk lain yang secara teoritis berbeda. Pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) *Cross Loading*

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), nilai loading factor pada konstruk lainnya (cross loadings) seharusnya lebih rendah dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk itu sendiri.

Tabel 4. 3 Validitas Diskriminan Cross Loading

Item	Geosite (X ₁)	Culturesite (X ₂)	Motif Bekerja (Y)	P Value
Item 1	(0.970)	(0.967)	(0.839)	<0.001
Item 2	(0.754)	(0.736)	(0.712)	<0.001
Item 3	(0.791)	(0.750)	(0.713)	<0.001
Item 4	(0.945)	(0.945)	(0.886)	<0.001

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

2) Akar Kuadrat AVE (Square Root AVE)

Menurut Mahfud dan Ratmono (2013), nilai akar kuadrat AVE dari suatu konstruk harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel laten lainnya yang berada pada kolom yang sama, baik di bagian atas maupun di bawahnya.

Tabel 4. 4 Akar Kuadrat AVE (Square Root AVE)

	<i>Geosite</i>	<i>Culturesite</i>	<i>Motif Bekerja</i>
<i>Geosite</i>	(0.753)	0.451	-0.132
<i>Culturesite</i>	0.451	(0.681)	-0.161
<i>Motif Bekerja</i>	-0.132	-1.161	(0.751)

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Fornell dan Larcker (1981), validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE dari suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel, seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, karena nilai akar kuadrat AVE masing-masing konstruk terbukti lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen atau indikator pada suatu konstruk dapat dipercaya (reliable) dalam mengukur variabel yang menjadi objek penelitian. Tingkat reliabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil. Pengujian reliabilitas ditunjukkan melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Geosite	0.803	0.832
Culturesite	0.780	0.811
Motif Bekerja	0.833	0.826

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dijelaskan bahwa seluruh konstruk menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang melebihi angka 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan pada masing-masing konstruk bersifat konsisten serta dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang dimaksud.

3. Inner Model

Uji inner model bertujuan untuk menilai hubungan antar variabel laten (konstruk) dalam model struktural. Pada pendekatan SEM-PLS, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Uji inner model mencakup beberapa bentuk analisis penting, dan hasil pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-square (R^2) merepresentasikan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Adapun hasil pengujian Koefisien Determinasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Konstruk Endogen	R-Squared	Adjusted R-Squared
Motif Bekerja	0.307	0.256

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Hasil pengujian R-Squared pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai R² untuk variabel Motif Bekerja sebesar 0,307. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Geosite dan Culture sebagai konstruk eksogen secara simultan mampu menjelaskan 30,7% variasi yang terjadi pada konstruk Motif Bekerja. Sementara itu, nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,256 berfungsi mengoreksi nilai R² agar lebih merefleksikan jumlah variabel bebas dalam model, terutama pada kondisi model dengan ukuran sampel yang relatif kecil. Dengan demikian, nilai R² sebesar 0,307 dapat dikategorikan cukup, berada pada rentang antara lemah dan moderat, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap Motif Bekerja.

Evaluasi terhadap model struktural (*inner model*) dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator *model fit* yang dihasilkan melalui WarpPLS. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana model secara keseluruhan layak digunakan dalam menguji hubungan antar variabel. Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil pengujian *model fit* tersebut:

Tabel 4. 7 Hasil Evaluasi Kecocokan Model

Indikator	Nilai	Kriteria Interpretasi	Keterangan
Average path coefficient (APC)	0.367	p < 0.05	Signifikan
Average R-squared (ARS)	0.307	p < 0.05	Signifikan
Average adjusted R-squared (AARS)	0.256	p < 0.05	Signifikan
Average block VIF (AVIF)	1	≤ 5 (ideal ≤ 3.3)	Tidak ada multikolinearitas
Average full collinearity VIF (AFVIF)	1.182	≤ 5 (ideal ≤ 3.3)	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan WarpPLS, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Average Path Coefficient (APC) sebesar 0.367 dan signifikan pada p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa rata-rata hubungan antar konstruk dalam model signifikan

secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk yang diuji memiliki hubungan kausal yang kuat dalam model.

- b. Average R-Squared (ARS) sebesar 0.307 dan Average Adjusted R-Squared (AARS) sebesar 0.256, yang keduanya signifikan ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan sebagian variasi konstruk endogen dengan tingkat yang cukup baik.
- c. Nilai AVIF (1.000) dan AFVIF (1.182) yang berada jauh di bawah batas toleransi maksimal 5 dan bahkan berada dalam kategori ideal (≤ 3.3), menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar konstruk. Dengan demikian, setiap konstruk memberikan kontribusi yang bersifat unik terhadap model.

Berdasarkan hasil evaluasi model fit di atas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria kecocokan model yang baik. Dengan terpenuhinya aspek signifikansi hubungan, kemampuan penjelasan (explanatory power), serta tidak ditemukannya multikolinearitas, model ini dinyatakan layak digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur dalam statistik inferensial yang digunakan untuk menilai apakah suatu dugaan atau pernyataan (hipotesis) mengenai parameter populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Menurut Sugiyono (2017), pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk memastikan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau tidak. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur (Path Coefficient)	P-Value	Keterangan
<i>Geosite</i> terhadap Motif Bekerja	-0.495	< 0.001	Signifikan (berpengaruh negatif)
<i>Culturesite</i> terhadap Motif Bekerja	-0.239	0.076	Tidak signifikan

Sumber : Data diolah dengan Warp PLS (2025)

Berdasarkan hasil path analysis menggunakan WarpPLS 7.0, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Geosite terbukti berpengaruh signifikan terhadap motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar -0.495 dengan $p\text{-value} < 0.001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap geosite, maka motif untuk bekerja sebagai penambang minyak di Desa Wonocolo mengalami penurunan secara signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.
- b. Variabel Culturesite tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar -0.239 dengan $p\text{-value} 0.076 > 0.05$. Dengan demikian, pengaruh Culturesite terhadap motif bekerja tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

4.2 Pembahasan

Peran *geosite* dalam mempengaruhi motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel geosite memiliki pengaruh signifikan terhadap motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. Semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap geosite, maka motif untuk bekerja sebagai penambang minyak tradisional cenderung menurun secara signifikan. Persepsi yang lebih kuat mengenai nilai sejarah, estetika, dan aspek geologis kawasan tambang justru berkontribusi pada penurunan motivasi masyarakat untuk menjadikan penambangan sebagai mata pencaharian utama. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang memiliki kesadaran lebih tinggi mengenai nilai geosite cenderung tidak memilih aktivitas penambangan sebagai pekerjaan inti. Sebaliknya, motivasi bekerja lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi masyarakat bekerja di tambang bukan didasari apresiasi terhadap geosite, tetapi karena kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurunnya tingkat produksi minyak juga berdampak pada berkurangnya intensitas dan pendapatan, sehingga sebagian besar pekerja hanya menjadikan penambangan sebagai pekerjaan sampingan dan mengombinasikannya dengan aktivitas lain seperti pertanian.

Pendekatan Community-Based Tourism (CBT), yaitu model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola, memanfaatkan, serta menjaga sumber daya wisata di wilayahnya, menjadi relevan dalam konteks ini. Penurunan minat terhadap kegiatan penambangan membuka peluang bagi masyarakat untuk beralih ke sektor pariwisata yang lebih berkelanjutan, terutama melalui pengembangan wisata edukatif dan tematik berbasis geosite. Dengan meningkatnya kesadaran akan nilai geosite, masyarakat

dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, pelaku UMKM, maupun penyedia jasa wisata lainnya. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro hingga saat ini masih berada pada tahap perencanaan pengembangan Geosite Teksas Wonocolo. Upaya ini meliputi pengembangan infrastruktur seperti perbaikan aksesibilitas, fasilitas pendukung wisata, serta penambahan penerangan jalan menuju lokasi geosite. Selain itu, peningkatan daya tarik wisata dilakukan melalui pengembangan museum dan fasilitas edukasi, penyediaan atraksi wisata, serta pembangunan geotourism trails, termasuk penyempurnaan rumah singgah sebagai museum mini yang menjelaskan sejarah dan proses pengeboran minyak tradisional, penyediaan simulasi pengeboran bagi wisatawan, dan penyiapan jalur trekking dengan titik edukasi geologi (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2025).

Hermawan dan Brahmanto (2018) dalam karya berjudul *Geowisata Perencanaan Berbasis Konservasi* menjelaskan bahwa geosite merupakan lokasi yang memiliki nilai geologis penting dari aspek keilmuan, estetika, ekologi, maupun ekonomi. Geosite dapat berupa formasi batuan unik, gua, air terjun, gunung berapi, fosil, atau fitur geologi lainnya yang terbentuk secara alami dan memiliki signifikansi ilmiah serta potensi untuk dikembangkan sebagai objek geowisata.

Temuan penelitian Simanungkalit (2024) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis geosite memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak tersebut mencakup peningkatan interaksi sosial, terbukanya lapangan pekerjaan, timbulnya peluang usaha, dan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, salah satu kebijakan penting dalam pengembangan kawasan geosite adalah eksplorasi, inventarisasi, serta penguatan objek wisata yang telah ada untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah secara optimal akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mencegah pemborosan potensi yang tidak dikelola.

Menurut studi Yulianto (2024) mengenai pengembangan Wisata Geopark berbasis gumuk pasir dan konservasi penyu di Pantai Kaliratu Kebumen menunjukkan bahwa pengembangan geosite sebagai destinasi ekowisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Keberadaan geosite tidak hanya menjadi daya tarik wisata alam dan edukasi geologi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi seperti pemandu wisata, pelaku usaha kuliner dan kerajinan, serta pengelola homestay dan transportasi lokal. Dengan demikian, pemanfaatan geosite dalam konsep ekowisata memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi geosite di kawasan tambang minyak Wonocolo menghasilkan temuan bahwa motif bekerja di kawasan geowisata bukan merupakan motif utama masyarakat.

Penurunan produktivitas tambang dan berkurangnya aktivitas eksploitasi minyak menyebabkan rendahnya motivasi untuk bekerja sebagai penambang tradisional. Sebagian penambang masih menjadikan kegiatan tersebut sebagai pekerjaan sampingan, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai petani. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat bekerja di sektor tambang untuk memenuhi kebutuhan dasar (physiological needs), bukan merupakan bentuk aktualisasi diri terhadap nilai geosite di kawasan tersebut.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah maupun pengelola kawasan dapat memanfaatkannya untuk merancang program transisi ekonomi masyarakat Wonocolo dari sektor tambang tradisional menuju sektor yang lebih berkelanjutan, seperti ekowisata, edukasi geologi, dan pengembangan UMKM kreatif. Selain itu, diperlukan kampanye edukatif (awareness campaign) mengenai pentingnya pelestarian geosite untuk mengurangi eksploitasi berlebihan dan mengarahkan masyarakat pada bentuk pemanfaatan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Peran culturesite dalam mempengaruhi motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, variabel culturesite atau kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai nilai sejarah, tradisi, serta budaya pertambangan yang telah diwariskan secara turun-temurun tidak menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk tetap bekerja di sektor ini. Sebaliknya, faktor ekonomi tetap menjadi determinan paling kuat yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk bertahan sebagai penambang, meskipun kondisi sumur minyak tradisional terus mengalami penurunan produksi. Dengan demikian, budaya tidak mampu menggeser dominasi motif ekonomi dalam pengambilan keputusan kerja masyarakat di kawasan tersebut.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro saat ini terus mengembangkan Wonocolo sebagai kawasan wisata budaya sekaligus geosite. Upaya tersebut dilakukan melalui program penguatan identitas lokal, revitalisasi kawasan tambang tua, serta promosi warisan budaya dan kearifan lokal yang berkaitan dengan aktivitas pengeboran minyak tradisional. Meskipun berbagai intervensi budaya telah dilakukan, hasil di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran budaya masyarakat belum cukup kuat untuk mengalihkan motivasi kerja dari

orientasi ekonomi menuju orientasi pelestarian budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa *culturesite* masih berperan marginal dalam memengaruhi perilaku tenaga kerja lokal.

Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) di kawasan *Geosite* Teksas Wonocolo menjadi salah satu strategi yang ditempuh pemerintah. CBT menekankan pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan kapasitas, penyediaan infrastruktur wisata yang memadai, serta pelestarian nilai geologis dan budaya kawasan. Rencana pengembangan meliputi pelatihan masyarakat sebagai pemandu wisata, pembinaan pelaku usaha pariwisata lokal, hingga pengembangan produk khas seperti kuliner, kerajinan, dan cinderamata bertema minyak bumi. Selanjutnya, capaian tahun 2024—meliputi perbaikan musholla, gardu pandang, sumur percontohan, MCK, serta pemasangan papan informasi—menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan memperkuat identitas kawasan. Untuk tahun 2025, pemerintah telah menyusun rencana penguatan lebih lanjut terkait infrastruktur, promosi, edukasi, serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Keseluruhan upaya ini mencerminkan semangat CBT, yaitu menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam pengelolaan dan pelestarian potensi wisata secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Muryani (2017) memperkuat pemahaman mengenai dinamika budaya kerja dalam aktivitas penambangan minyak tradisional. Studi tersebut menunjukkan bahwa di Desa Ledok, aktivitas penambangan memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam membentuk motif dan orientasi kerja. Masyarakat yang awalnya mayoritas bekerja sebagai petani mengalami pergeseran budaya kerja setelah pengelolaan sumur minyak—yang sebelumnya dipegang Pertamina—diserahkan kepada masyarakat melalui perjanjian resmi. Pergeseran ini menunjukkan adaptasi sosial-ekonomi dan terbentuknya budaya kerja baru melalui proses sosialisasi dan pengalaman kolektif.

Studi lain oleh Rustiyanti (2023) menjelaskan bahwa *culturesite* berperan sebagai ruang hidup bagi ekspresi budaya lokal yang pada gilirannya mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan situs budaya menciptakan peluang kerja baru, seperti produksi makanan khas, pengembangan desain kemasan bernuansa budaya, pemandu wisata budaya, hingga kerajinan yang melestarikan elemen folklor. Sementara itu, penelitian Sanaubar (2017) mengungkapkan bahwa lokasi yang merepresentasikan nilai budaya lokal—seperti situs sejarah, desa wisata berbasis tradisi, dan pusat seni—merupakan daya tarik penting yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Implikasi teoritis dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa motif ekonomi menjadi faktor yang paling dominan dalam keputusan bekerja, khususnya di sektor informal dan

tradisional. Dalam konteks Wonocolo, keberadaan budaya lokal, nilai sejarah, maupun tradisi tidak mampu mengalahkan kebutuhan ekonomi masyarakat. Sementara itu, implikasi praktis menunjukkan bahwa pemerintah perlu menyeimbangkan pendekatan budaya dengan insentif ekonomi nyata. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro perlu mengintegrasikan aspek budaya dengan peluang ekonomi yang lebih konkret, seperti pelatihan wisata berbasis budaya, insentif finansial bagi pelaku budaya pertambangan, serta pengembangan UMKM berbasis budaya. Langkah ini diperlukan agar penguatan culturesite benar-benar mampu memengaruhi motif kerja masyarakat dan memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran geosite memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap motif bekerja sebagai penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap pentingnya geosite sebagai kawasan bernilai geologis dan konservasi, semakin rendah kecenderungan mereka untuk memilih pekerjaan sebagai penambang minyak. Masyarakat yang memiliki kesadaran lebih tinggi tentang potensi geowisata, aspek konservasi, serta risiko ekologis dari aktivitas penambangan tradisional, cenderung melihat geosite bukan semata sebagai ruang eksploitasi, tetapi sebagai aset lingkungan yang perlu dijaga dan diberdayakan melalui aktivitas alternatif di sektor pariwisata.

Sedangkan peran *culturesite* atau kesadaran terhadap situs budaya lokal tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motif bekerja sebagai penambang. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai sejarah, budaya, dan tradisi pertambangan yang telah diwariskan secara turun-temurun belum cukup kuat untuk menjadi faktor penentu dalam keputusan masyarakat untuk tetap bertahan di sektor penambangan tradisional. Dengan demikian, motif ekonomi tampil sebagai faktor yang lebih dominan dalam membentuk pilihan kerja masyarakat, dibandingkan dorongan budaya atau keinginan untuk melestarikan tradisi.

Hasil ini memperlihatkan bahwa penguatan geosite melalui pengembangan pariwisata berbasis konservasi memiliki potensi untuk mengalihkan ketergantungan masyarakat dari pekerjaan sebagai penambang. Sebaliknya, penguatan budaya lokal perlu diintegrasikan dengan insentif ekonomi agar mampu berperan lebih signifikan dalam membentuk motif kerja masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, perlu dilakukan penyelenggaraan program pelatihan keterampilan dan sertifikasi kerja bagi para pekerja tambang tradisional. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi teknis dan aspek keselamatan kerja, tetapi juga membuka akses masyarakat terhadap peluang kerja lain di luar sektor penambangan. Dengan demikian, masyarakat memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian.

2. Diperlukan strategi pembangunan yang mampu mengintegrasikan pengembangan geosite dan budaya lokal dengan penghidupan masyarakat. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa potensi geologis dan budaya tidak hanya menjadi objek konservasi semata, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengembangan wisata berbasis geosite, revitalisasi budaya lokal, serta pembentukan model bisnis komunitas yang berkelanjutan.
3. Bagi masyarakat Desa Wonocolo, partisipasi aktif dalam pelestarian budaya dan pemanfaatan geosite sangat diperlukan. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan wisata edukatif, penyediaan jasa penunjang wisata seperti homestay, kuliner lokal, hingga kerajinan tangan bertema sejarah minyak tradisional. Langkah ini tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya dan lingkungan, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan alternatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. Z., Tamsik Udin, T. U., & Pupu S Sumaya, P. S. (2021). PEMBERDAYAAN BERKELANJUTAN PADA RUKUN WARGA PERUMAHAN MELALUI MODEL GOTONG ROYONG DI RW 11 KEDUNGGJAYA CIREBON PADA MASA PANDEMI COVID 19.
- Abidin, Z., & Mukhtar Latif, A. S. (2022). *Pengembangan karir: sebuah riset mengenai pengembangan karir yang di pengaruhi oleh budaya akademik, kepemimpinan dan motivasi kerja*. Zabags Qu Publish.
- Adi, K. R., & Rosyida, F. (2018). Peran KUD dalam pemberdayaan ekonomi penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 88-94.
- Afitri, O., Noprizal, N., & Rahmat, J. (2020). *Motif Pegawai Negeri Sipil Bertransaksi pada Bank Konvensional (Studi Kasus Pegawai Negeri Sipil di Kelurahan Tempel Rejo)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Agustina, F., & Anshori, M. I. (2024). Peran Kompetensi Individu terhadap Kinerja Karyawan pada PT Berkah Industri Mesin Angkat (BIMA) Surabaya. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(2), 82-93.
- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Al Mubarak, N. R., Yuda, H. F., & Nuryana, S. D. (2025). ANALISIS GEOMORFOLOGI DAN POTENSI GEOWISATA DI RUMPIN, BOGOR, JAWA BARAT: GEOMORPHOLOGICAL ANALYSIS AND GEOTOURISM POTENTIAL IN RUMPIN, BOGOR, WEST JAVA. *Journal of Geoscience Engineering and Energy*, 18-28.
- Alisjahbana, A. (2021). The Non-Monetary Motivations of Informal Workers: Status, Recognition, and Community Bonds. *Asian Economic Policy Review*, 16(1), 101–118.
- Aprianti, R., & Izzudin, M. (2024). Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir: Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(1), 40-51.
- Arifin, A. H. (2025). *Tinjauan yuridis terhadap perpanjangan masa kerja pekerja dalam sistem perjanjian kerja waktu tertentu berdasarkan peraturan pemerintah nomor 35 tahun 2021 tentang perjanjian kerja waktu tertentu: Studi kasus serikat pekerja PT LB Cimahi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati).
- Ariyani, D. (2019). Faktor-Faktor Non-Material Sebagai Pendorong Loyalitas Pekerja Tambang Tradisional. *Jurnal Sosiologi Komunitas*, 12(3), 150–165.
- Arsila, Y., & Santosa, S. (2024). Dinamika Motivasi Kewirausahaan Dan Dampaknya Terhadap Keputusan Pengambilan Resiko Moderat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 110-119.
- Artaya, I. P. (2019). Penerapan Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan Abraham H. Maslow dan Teori Pemeliharaan Herzberg Dalam Menciptakan Loyalitas Pekerja. *Preprint*, 1-10.

- Ayu, M. R., SH, L. M., Alexander, P. D. H., SH, M., & LL M Wina Puspitasari, S. H. (2022). *Hukum sumber daya genetik, pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional di Indonesia*. Penerbit Alumni.
- Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Basuki, R., Musyahidah, M., Risnawati, A., & Sumiati, B. (2025). Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja: Paparan, Risiko, dan Strategi Mitigasi.
- Brillianty, G., & Murti, H. A. S. (2025). Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Loyalitas Karyawan PT. Yafindo Marico Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 93-98.
- Dini Rahmadanti, D. (2023). *ANALISIS MOTIVASI PEREMPUAN MENJADI JURNALIS BERDASARKAN HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW (STUDI JURNALIS PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Dini Rahmadanti, D. (2023). *ANALISIS MOTIVASI PEREMPUAN MENJADI JURNALIS BERDASARKAN HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW (STUDI JURNALIS PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Durojatun, I. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Tata Kelola Sumur Tua Dan Strategi Adaptasi Penambang Tradisional Di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Effendi, M., Juita, F., & Balkis, S. (2024). *Lika-liku Petani dalam Perspektif Pendekatan Psikologis: Buku Penunjang Mata Kuliah Psikologi Masyarakat Petani*. Penerbit NEM.
- Embang, A. E. (2025). Buku Referensi Struktur Sosial dan Aktivitas Ekonomi Perspektif Sosiologi Ekonomi Modern.
- Erlanda, Y., & Ilman, G. M. (2024). Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal: Strategi Penguatan Dan Implikasi Positif Peran Umkm Kelurahan Made Kota Surabaya. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(2), 179-188.
- Fadhilah, M. N., Suwanto, M. P. I., Rasidi, M. P. I., Wahyuni, N. S., Basyra, W., Paramita, R., ... & Usman, J. (2025). *STRATEGI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN BAGI ANAK PEKERJA MIGRAN: POTRET REALITAS DAN UPAYA TRANSFORMASI*. Cahya Ghani Recovery.
- Faisal, S. H., Satrio, N., & Ferdian, K. J. (2021). Penegakan hukum pertambangan: Genealogi hukum dan kekuasaan; Revitalisasi kebijakan pertambangan di Kabupaten Bangka Selatan.
- Fajar, S. (2025). ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, JAMINAN KESEHATAN, INSENTIF DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEGAWAI BANK BNI KANTOR CABANG PEMBANTU SUMBAWA BARAT NUSA TENGGARA BARAT. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 312-320.
- Fatkhullah, M., Habib, M. A. F., & Nisa, K. K. (2022). Identifikasi dan manajemen risiko untuk mereduksi kerentanan pada masyarakat. *Ekonomi, keuangan, investasi dan syariah (EKUITAS)*, 3(4), 856-867.

- Firmansyah, M. (2023). *Analisis Risiko Pada Pekerjaan Peledakan Berdasarkan Sudut Pandang Kontraktor dan Masyarakat/sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Firre An, S. (2022). *Analisis kerawanan bencana dan kerentanan ekonomi untuk pengembangan kebijakan kawasan pariwisata tangguh bencana (studi kasus kota batu, jawa timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena kesulitan generasi Z dalam mendapatkan pekerjaan ditinjau perspektif teori kesenjangan generasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3199-3208.
- Giordano, S. (2015). Industrial Heritage and Collective Identity: The Social Construction of Labor History in Mining Communities. *International Journal of Heritage Studies*, 21(4), 361–378.
- HAKIM, M. C. (2017). *ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN KARYAWAN DALAM MENANGGULANGI BAHAYA KEBAKARAN DI APARTMENT GREEN LAKE SUNTER, JAKARTA UTARA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Handila, S. (2025). Dampak Sosial Aktivitas Tambang Terhadap Solidaritas Sosial di Komunitas Lokal. *eJournal Administrasi Publik*, 13(2), 589–602.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391-404.
- Harini, R. (2021). *Valuasi ekonomi di kawasan geopark: sebuah kajian untuk mitigasi bencana lingkungan*. UGM PRESS.
- Harini, R. (2021). *Valuasi ekonomi di kawasan geopark: sebuah kajian untuk mitigasi bencana lingkungan*. UGM PRESS.
- Hasibuan, A., Siregar, W. V., & Sayuti, M. (2023). *Pemanfaatan Energi Angin Untuk Pembangkit Energi Listrik Di Daerah Kepulauan Menggunakan Kincir Angin Skala Kecil*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2022). Geografi Sumber Daya Implikasi Pendekatan dan Pengelolaan.
- Hatu, D. R. R., Latore, S., & Lepasaw, M. R. (2024). Strategi Bertahan Hidup Penambang Emas di Desa Bulontio Timur Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 822-829.

- Hendartho, D. (2024). Motivasi dan Prospeknya dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi: Tinjauan Literatur. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 28-38.
- Hidayat, M. (2024). Non-Economic Factors in Sustaining High-Risk Occupations: The Role of Social Recognition and Kinship. *International Journal of Occupational Safety and Health*, 18(1), 45–60.
- Ikhsan, I., & Hajad, V. (2025). Paradoks Kemakmuran: Mengungkap Dampak Produksi Kelapa Sawit terhadap Kemiskinan di Pedesaan Indonesia. *Journal of Economics, Bussiness and Management Issues*, 2(3), 273-286.
- Ikram, I., & Fuad Abdulgani, F. (2021). REKONSTRUKSI SOSIAL-HISTORIS KAWASAN FRONTIER AGRO-INDUSTRI DI LAMPUNG.
- IndriyanI, R. P. (2024). *Motivasi Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Pekalongan Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Islami, F. N. A., & Alrianingrum, S. (2025). KUD Sumber Pangan Di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2008-2018. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(2).
- Jafar, R., Laming, R. F., & Meilvidiri, W. (2018). FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK EKONOMI-SOSIAL KEPUTUSAN TEMPORARY MIGRATION SEKTOR PERTANIAN PADA SAAT LEAN SEASON DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 18(3), 1228-1241.
- Jalil, M. K., Hidayah, N., & Holifah, Y. (2023). Resiliensi Sosial dalam Masyarakat Digital: Tantangan dan Strategi untuk Membangun Komunitas yang Lebih Kuat. *Proceedings Series of Educational Studies*, 101-108.
- Jeujanana, S. (2015). *Kajian perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam pada sub das keerom Distrik Senggi Kabupaten Keerom Provinsi Papua* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Jufri, R. R., Sahidu, H., Sos, S., Kom, S., Purnanengsi, L., Kom, S., ... & AP, M. (2024). *Perspektif Ergonomika Dan Psikososial Di Lingkungan Kerja:(Iklim Kerja, Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Dan K3)*. Nas Media Pustaka.
- Karyaadi, M. C. A., Hudiyah, I. F., Rahmatillah, R. A., Hidayat, R., & Respati, I. (2024). Strategi Pengambilan Keputusan dalam Pemberian Reward untuk Meningkatkan Motivasi Pekerja. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 12-12.
- Kranton, R. E. (2018). Identity and the Labor Market: A New Behavioral Dimension. *Journal of Economic Literature*, 56(4), 1333–1377.
- Kranton, R. E. (2018). Identity and the Labor Market: A New Behavioral Dimension. *Journal of Economic Literature*, 56(4), 1333–1377.
- KUNDARTI, F. (2022). Bekerja Seadanya, Hidup Secukupnya.(Studi Kasus Persepsi Motivasi Dan Kompensasi Satuan Pekerja Keamanan Outsourcing Pada Pt Pesonna Optima Jasa Di Sleman Yogyakarta).

- KUNDARTI, F. (2022). *Bekerja Seadanya, Hidup Secukupnya.*(Studi Kasus Persepsi Motivasi Dan Kompensasi Satuan Pekerja Keamanan Outsourcing Pada Pt Pesonna Optima Jasa Di Sleman Yogyakarta).
- KUNDARTI, F. (2022). *Bekerja Seadanya, Hidup Secukupnya.*(Studi Kasus Persepsi Motivasi Dan Kompensasi Satuan Pekerja Keamanan Outsourcing Pada Pt Pesonna Optima Jasa Di Sleman Yogyakarta).
- KUNDARTI, F. (2022). *Bekerja Seadanya, Hidup Secukupnya.*(Studi Kasus Persepsi Motivasi Dan Kompensasi Satuan Pekerja Keamanan Outsourcing Pada Pt Pesonna Optima Jasa Di Sleman Yogyakarta).
- Kusno, F. (2023). *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi.* Penerbit Adab.
- KUSUMA, W. (2018). *HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP MINAT STUDI LANJUT ANAK DUSUN KEDUNG NOYO, DESA TRITIK, KECAMATAN REJOSO, NGANJUK* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Lalenda, R. P., & Santoso, E. B. (2025). *DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN NIKEL TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN MOROWALI UTARA (KASUS PADA PT. GUNBUSTER NICKEL INDUSTRY)* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Lampe, I. (2018). Pola Komunikasi Gerakan Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal. *Jurnal Aspikom*, 3(5), 860-873.
- Lansing, J. S. (2021). The Deep History of Extractive Economies: Time, Identity, and Risk. *Environmental History*, 26(4), 755–780.
- Lestari, F., Nasution, A. P., & Karenina, A. (2025). *KAJIAN PEMANTAUAN DAN EVALUASI GEOPARK DI INDONESIA.*
- Maharani, A. I., Aziza, A. H., Lubis, A. F., & Zaharani, Y. T. (2024). Manajemen risiko industri minyak bumi dan gas pada proses industri dan manajemen risiko. *Environment Conflict*, 1(1).
- Mareta, A., Fitriasia, A., & Fatimah, S. (2024). Berpikir Teoritis Dalam Ilmu Pengetahuan: Fondasi Teori Ilmiah Dan Implikasinya. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(4), 227-234.
- Meimoon Ibrahim, S. E. (2023). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Hubungan Organizational Citizenship Behaviour, Human Relationship, Kompensasi dan Iklim Organisasi terhadap Semangat Kerja Pegawai.* MEGA PRESS NUSANTARA.
- Muflihini, M. H. (2024). Motivasi kinerja. *Berkah Aksara Cipta Karya Divisi Publikasi dan Penelitian.*
- Mulhadiono, Y. P. (2020). *Masyarakat Muslim Di Daerah Produksi Minyak Bumi Tradisional Cepu* (Master's thesis, Paska sarjana).
- Mulhadiono, Y. P. (2020). *Masyarakat Muslim Di Daerah Produksi Minyak Bumi Tradisional Cepu* (Master's thesis, Paska sarjana).
- Murchland, B. (2019). *Humanisme Dan Kapitalisme.* Basabasi.

- Mustika, R. (2020). Solidaritas Gotong Royong dalam Menghadapi Ancaman Bencana dan Risiko Kerja di Komunitas Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 22–38.
- Nazairin, A. (2024). Strategi Manajemen Risiko Terkini untuk Industri Pertambangan di Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Actual Organization Of Economic (JAGOE)*, 5(02), 728-738.
- Nuraini, B. (2023). *Strategi Meningkatkan Kinerja Pegawai: Pendekatan Terpadu Kompetensi, Motivasi, dan Budaya Organisasi*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Oktaviani, O. (2021). *Peran Wanita Karir Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Dalam Masyarakat Bugis Di Kota Parepare (Analisis Gender Dan Fiqh Sosial)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Pieris, J., & Widiarty, W. S. (2023). Meningkatkan Perlindungan Investor dalam Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi dalam Konteks Indonesia. *Ilmu Hukum Prima (IHP)*, 6(2), 200-210.
- Pilarwati, D. (2021). *Motif Pengunjung Di Dhapu Koffie Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Pramono, B. (2015). Etos Kerja dan Nilai Kolektif dalam Komunitas Pekerja Tambang Rakyat. *Jurnal Etnografi*, 3(1), 1–15.
- Pujileksono, S., & Siregar, M. (2022). Pemahaman korupsi dalam teori pilihan rasional dan hubungan prinsipal-agen. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 139-151.
- PURBA, S. S. B. (2025). Evaluasi Stabilitas Harga Komoditas Pertanian dalam Sistem Ekonomi Terbuka. *Circle Archive*, 1(7).
- Putra, G. P. (2019). *Literasi Di Tempat Kerja (Workplace Literacy) Pada Kalangan Tenaga Kerja Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., ... & Mintarsih, M. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rahmadana, F. D., & Priyana, Y. (2022). *Pengaruh keberadaan pertambangan minyak tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmadana, F. D., & Priyana, Y. (2022). *Pengaruh keberadaan pertambangan minyak tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Restuputri, D. P., Rifdah, N. T., & Masudin, I. (2024). *MEMBANGUN IKLIM KESELAMATAN KERJA Teori, Strategi dan Praktik*. UMMPress.
- Rizkiyah, S. M. (2024). *Memperkuat Ketahanan Sosial Melalui Jimpitan Dan Ronda Malam Dalam Konteks Dinamika Sosial Masyarakat Desa Blimbinggede* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah budaya Mandar*. wawasan Ilmu.
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah budaya Mandar*. wawasan Ilmu.

- Saleh, L. M., & Wahyu, A. (2020). *K3 pertambangan kajian keselamatan dan kesehatan kerja sektor pertambangan*. Deepublish.
- Saleh, L. M., & Wahyu, A. (2020). *K3 pertambangan kajian keselamatan dan kesehatan kerja sektor pertambangan*. Deepublish.
- Saleh, L. M., Russeng, S. S., & Tadjuddin, I. (2020). *Manajemen stres kerja (sebuah kajian keselamatan dan kesehatan kerja dari aspek psikologis pada ATC)*. Deepublish.
- Salsabila Hamid, N. Q., & Supriatna, A. (2025). *POTENSI BAHAYA KECELAKAAN KERJA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN DI KOTA GORONTALO PROVINSI GORONTALO* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Sanjaya, R. A., Firlana, H., & Priyatno, M. B. (2025). *FAKTOR MOTIVASI KERJA YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS PEGAWAI SEKTOR PUBLIK DI INDONESIA*. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2022-2038.
- SAPUTRO, R. D. A. (2019). *Etnoekologi Masyarakat Tambang Minyak Di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- SAPUTRO, R. D. A. (2019). *Etnoekologi Masyarakat Tambang Minyak Di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- SAPUTRO, R. D. A. (2019). *Etnoekologi Masyarakat Tambang Minyak Di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Saradevhi, D. (2021). *POLA KERJASAMA ANTARA NELAYAN DAN PENGUSAHA IKAN SALAI TAMBAN DALAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LANJUT KECAMATAN SINGKEP PESISIR KABUPATEN LINGGA PROVINSI KEPULAUAN RIAU* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sari, R. P. (2019). The Role of Local Wisdom in Conflict Resolution and Resource Management. *Journal of Local Wisdom: Socio-Cultural Issues*, 11(2), 170–185.
- Septian, D. R. (2023). *Analisis Resiko Kecelakaan Kerja Pemeliharaan Refrigerant Compressor menggunakan Metode Fmea dan Hiradc (Studi Kasus PT Kilang Pertamina Internasional RU IV Cilacap)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Setiawan, R. (2017). Resiliensi Komunitas Berbasis Sumber Daya: Studi Kasus Modal Sosial dalam Menghadapi Ketidakpastian Regulasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(3), 250–268.
- Sibarani, E. M., Purwadi, P., & Puruhito, D. D. (2023). *Kebutuhan Harga Diri dan Aktualisasi Diri Generasi Milenial sebagai Asisten Perkebunan Kelapa Sawit: Self-Esteem and Self Actualization Need of the Millennial Generation as Oil Palm Plantation Assistants*. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(3), 284-292.
- Siddiqoh, E. A. A. (2015). *Konflik Masyarakat Penambang Minyak Mentah (Analisis Konflik Pengelolaan Pertambangan Minyak Mentah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan,*

Kabupaten Bojonegoro Periode 2009-2015) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

- Sijal, M. (2024). Penelitian Hipotesis. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*, 23.
- Simatupang, I., & Matondang, I. A. (2022). TUAK DALAM BUDAYA BATAK: BAGOT, PARAGAT, DAN LAPO. *Budaya Minum di Indonesia*, 103.
- Sion, S. (2023). *Peranan Kepemimpinan Tallu Hatu Laliang Pasca Ancaman Pertambangan PT Kalla Arebamma di Wilayah Adat Seko Padang Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Siswati, E., & Wardani, L. M. I. (2025). *Kualitas Kehidupan Kerja dan Intensi Berhenti Bekerja*. Penerbit NEM.
- Subroto, T. Y. W. (2024). *Modal sosial dalam masyarakat kampung perkotaan dalam tinjauan budaya Jawa*. UGM PRESS.
- Sumual, L. P., Handayani, M. A., Chandra, F., Arifin, H. A., Mardika, N. H., Supangat, S., ... & Saptaria, L. (2025). *SDM dan budaya kerja: Sinergi untuk meningkatkan kinerja organisasi*. CV. Gita Lentera.
- Suryadi, A. (2018). Sense of Place dan Identitas Komunal dalam Konteks Kawasan Industri. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 4(2), 120–135.
- Tajidan, I., Sjah, I. T., Wahyudi, T., Rafandi, M. T., & Kel, S. (2024). *Analisis Biaya Manfaat Lingkungan dan Manajemen Strategi Agribisnis Berkelanjutan*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Taruh, F. (2020). *Motivasi kerja (meniti suara hati menolak perilaku korupsi)*. Deepublish.
- Taruh, F. (2020). *Motivasi kerja (meniti suara hati menolak perilaku korupsi)*. Deepublish.
- Toba, R., & Tampubolon, E. (2023). *Memulai Operasi Penambangan Di Indonesia*. Deepublish.
- Wibowo, E. (2019). Analisa Potensi Shallow Hydrocarbon pada Formasi Wonocolo Berdasarkan Pendekatan Anisotropi Resistivitas dan Parameter Dar Zarrouk. *Jurnal Offshore: Oil, Production Facilities and Renewable Energy*, 3(2).
- Wijaya, K. (2017). Heritage as Source of Social Capital: Community Resilience in Mining Areas. *Heritage & Society*, 10(1), 1–20.
- Wijaya, S. (2023). Pengaruh ethical leadership dalam menciptakan work engagement karyawan. *Jurnal Bina Manajemen*, 12(1), 378-392.
- Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara di Desa Pilanjau Kabupaten Berau. *Jurnal Sosiastri-Sosiologi*, 4(4).
- Yasmine, A. A., Priyadi, B. P., & Dwimawanti, I. H. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MIGAS DI GEOPETROLEUM TEKSAS WONOCOLO KABUPATEN BOJONEGORO. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(1), 426-438.

- Yunianto, B. (2023). Local Culture and Resilience in Resource-Based Communities: A Study of Traditional Mining. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 47(2), 121–140.
- Zul Azhari, M. (2025). *Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Simbol Identitas dan Kebersamaan Masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).



UNIVERSITAS BOJONEGORO
FAKULTAS EKONOMI

Website : <https://f.ekonomi.unigoro.ac.id> e-mail : fs@unigoro.ac.id
Sekretariat: Kampus Kalirejo Jl. Lettu Suyitno No. 02 Telp./Fax. (0353) 889006 Bojonegoro

Nomor : 450/FE.UB/IV/2024
Lampiran : 1 (satu) Bendel
Perihal : **Permohonan Pengajuan Dana Penelitian**

Kepada Yth:
Rektor Universitas Bojonegoro
Di
Bojonegoro


Menindak lanjuti pengumuman/himbauan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro, bahwa setiap Dosen di Universitas Bojonegoro wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilaksanakan melalui Hibah Internal Dosen. Maka bersama ini kami mengajukan usulan dana hibah internal dosen dengan keterangan berikut:

Nama Dosen : Hartiningsih Astuti, S.E., M.M.
NIDN : 07 231262 02
Judul Proposal : Sikap Keuangan, Lingkungan Kampus Dan Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Bojonegoro, 02 April 2024
Dekan,


Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
NIDN. 07 231262 02

Tembusan kepada:
Yth. Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro
Yth. Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Joko Hadi Susilo | ANALYSIS OF M... x

https://journal.unnes.ac.id/journals/edaj/authorDashboard/submission/42417

Economics Development Analysis Journal

← Back to Submissions

42417 / **Joko Hadi Susilo** / ANALYSIS OF MOTIVATION FOR WORKING AS A TRADITIONAL OIL MINE WORKER IN WONOCOLO-BOJONEG Library

Workflow **Publication**

Submission **Review** Copyediting Production

Submission Files Search

141562	ANALYSIS OF MOTIVATION FOR WORKING AS A TRADITIONAL OIL MINE WORKER IN WONOCOLO-BOJONEGRO.docx	February 5, 2026	Article Text
--------	--	------------------	--------------

[Download All Files](#)

Pre-Review Discussions [Add discussion](#)

27°C Berawan 21:02 05/02/2026

SINTA - Science and Technology I... x

sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/1114

SINTA Author Subjects Affiliations Sources FAQ WCU Registration Login Get More with SINTA Insight [Go to Insight](#)

ECONOMICS DEVELOPMENT ANALYSIS JOURNAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
P-ISSN : 22526560 <> E-ISSN : 25022725 Subject Area : Economy

0 Impact **4271** Google Citations **Sinta 2** Current Accreditation

[Google Scholar](#) [Garuda](#) [Website](#) [Editor URL](#)

Citation Per Year By Google Scholar

Year	Citation
2018	300
2019	400
2020	400
2021	600
2022	700
2023	700
2024	250
2025	0
2026	0

Berita sela KPK tatapkan ter... 22:24 05/02/2026